

SKRIPSI

**INTERNLISASI NILAI-NILAI *RELIGIUS* TERHADAP PENGAMALAN
IBADAH PESERTA DIDIK DI SMPN 1 KOTA PAREPARE
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**



OLEH

**ARHAM PANGESTU
NIM. 19. 1100. 021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

**INTERNALISASI NILAI-NILAI *RELIGIUS* TERHADAP PENGAMALAN
IBADAH PESERTA DIDIK DI SMPN 1 KOTA PAREPARE
(PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**



Oleh

**ARHAM PANGESTU
NIM. 19. 1100. 021**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Internaliasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Parepare

Nama : Arham Pangestu

NIM : 19.1100.021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor 3473 Tahun 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, M.A.

NIP : 19720505 199803 1 004 (.....)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Internaliasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap
Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN
1 Parepare

Nama : Arham Pangestu

NIM : 19.1100.021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.2968./In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2024

Tanggal kelulusan : 26 Juli 2024

Disetujui Oleh:

Bahtiar, S.Ag., M.A. (Ketua) (.....)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A. (Anggota) (.....)

Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP: 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, berkat taufik, hidayah dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan S.Pd. pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibunda tercinta Mimang H. Duma dan Ayahanda Anwar Saleh atas doa tulusnya serta pembinaannya sehingga mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik di waktu yang tepat.

Penulis menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing utama atas segala bantuan dan dukungannya yang telah diberikan. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terimakasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terimakasih kepada :

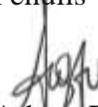
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Rustan Effendy, M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktunya dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
5. Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dengan baik.

6. Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A dan Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. Selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis terkait skripsi ini.
7. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
8. Ibu Dra. Hj. Sry Enyludfiyah Honeng, M.Pd. Selaku Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 1 Parepare yang telah memberikan izin melakukan penelitian dan Bapak/Ibu guru yang telah memberikan waktu dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini.
9. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian skripsi.
10. Saudara-saudari saya Amnisah Reski, Imam Akbar, Indra Safitri dan Um Alimsya'ban atas semua dukungan dan bantuan serta motivasi yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Semoga naskah skripsi ini bermanfaat.

Parepare, 29 Juli 2024 M
22 Muharram 1446 H

Penulis


Arham Pangestu
NIM 19.1100.021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arham pangestu
NIM : 19.1100.021
Tempat/Tgl. Lahir : Labolong/08 Oktober 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Agama Islam)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia mendapatkan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Juli 2024
Penyusun,



Arham Pangestu
NIM.19.1100.021

ABSTRAK

Arham Pangestu, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare* (dibimbing oleh Bahtiar).

Internalisasi adalah suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan. Nilai-nilai *religius* adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Pengamalan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Penelitian ini mengkaji mengenai Internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sasaran dalam penelitian ini adalah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, dengan dilengkapi teknik analisis data menggunakan redukasi data dan penyajian data.

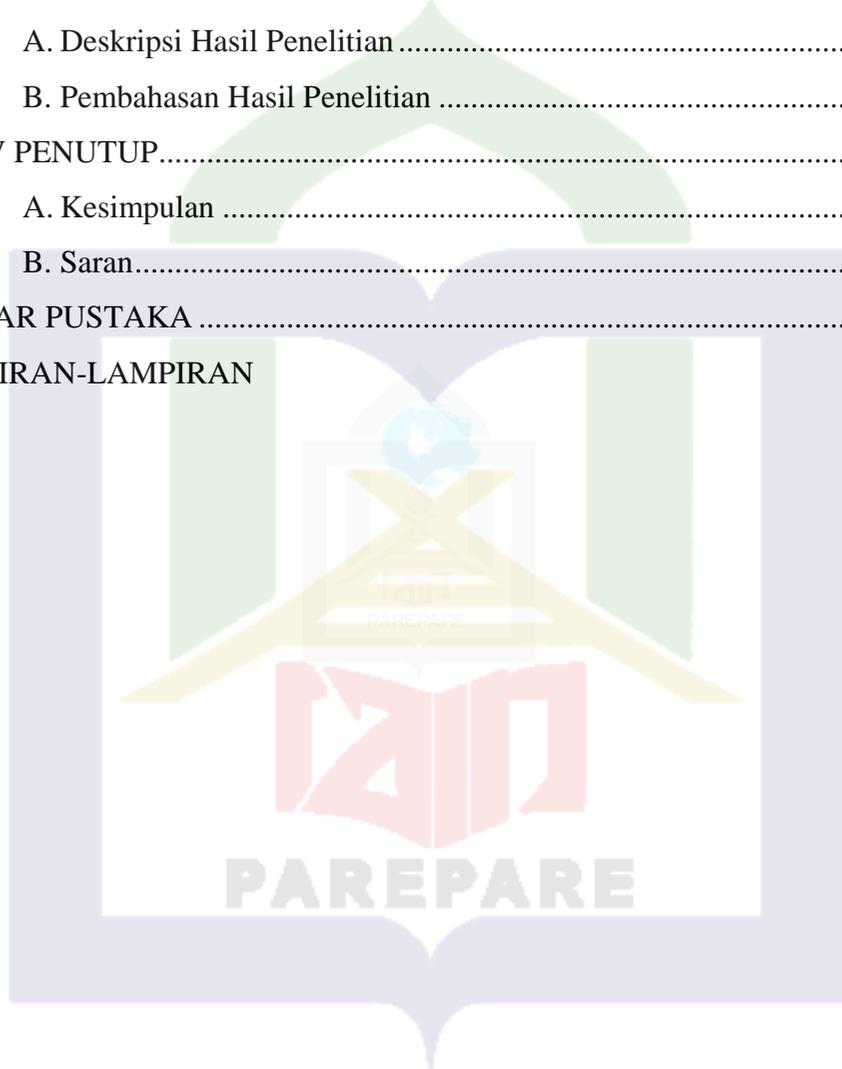
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI yaitu kejujuran, kedisiplinan dan ketaatan. 2) Pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI ialah melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan berdzikir. 3) Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI ialah adanya motivasi dari guru, lingkungan dan sarana prasarana. 4) Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI ialah rasa malas, waktu dan latar belakang keluarga.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-Nilai *Religius* dan Pengamalan Ibadah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Kegunaan penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	10
1. Internalisasi	10
2. Nilai <i>Religius</i>	13
3. Pengamalan Ibadah	41
4. Pendidikan Agama Islam	46
C. Tinjauan Konseptual	50
D. Bagan Kerangka Pikir	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
C. Fokus Penelitian	56

D. Jenis dan Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data.....	57
F. Uji Keabsahan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

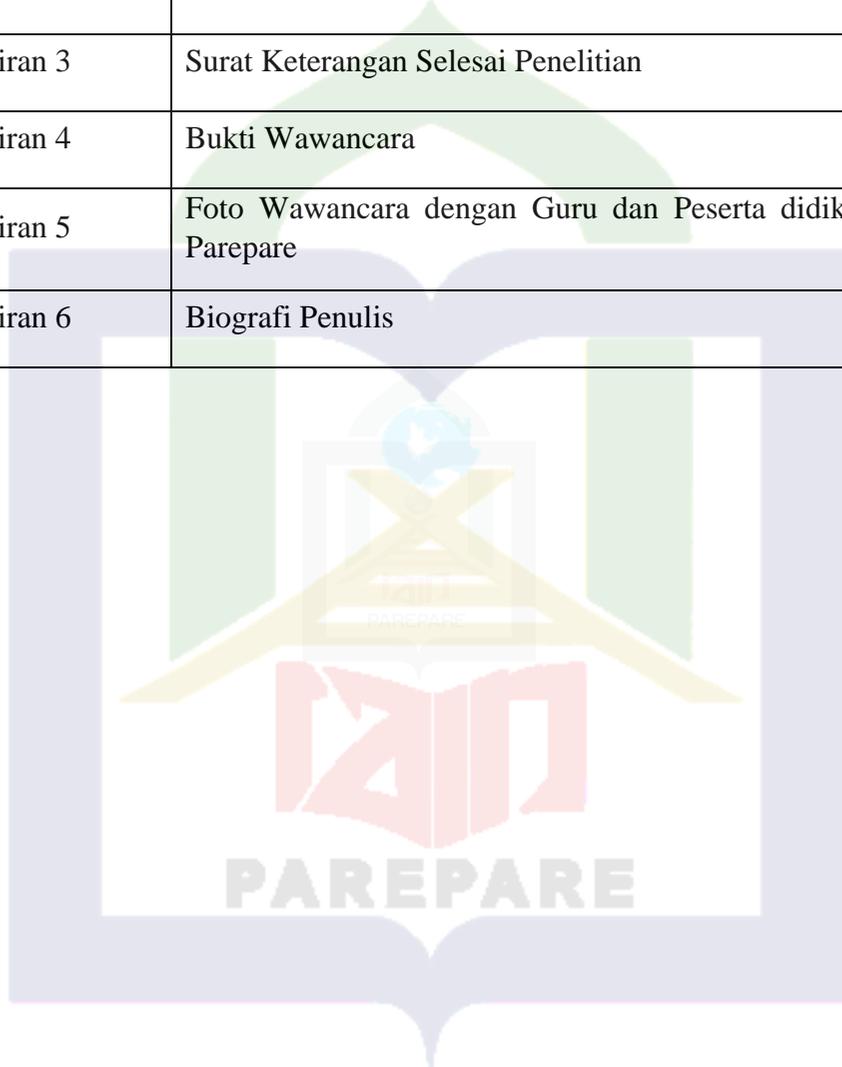


DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 1	Wawancara Bapak Muhammad Nasir, S.Ag.	Lampiran
Gambar 2	Wawancara Ibu Sukmawati, S. Pd,	Lampiran
Gambar 3	Wawancara Peserta Didik	Lampiran
Gambar 4	Shalat Berjamaah Peserta didik	Lampiran
Gambar 5	Membaca Al-qur'an (Mengaji Bersama)	Lampiran
Gambar 6	Berdzikir bersama-sama	Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
Lampiran 2	Surat Izin/ Rekomendasi Penelitian
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lampiran 4	Bukti Wawancara
Lampiran 5	Foto Wawancara dengan Guru dan Peserta didik SMPN 1 Parepare
Lampiran 6	Biografi Penulis



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	T	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Q
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Amzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupat anda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathahdanyá'</i>	A	a dan i
وُ	<i>fathahdan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauLa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تَا يَ	<i>Fathahdanalif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrahdanyá'</i>	Î	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammahdanwau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Tā' Marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:

- a) *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

b) *tāmarbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	raudāh al-jannah atau raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	al-madīnah al-fādilah atau al-madīnatul fādilah
الْحِكْمَةُ	:	al-hikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا	:	rabbanā
نَجَّيْنَا	:	najjainā
الْحَقُّ	:	al-haqq
نُعْمٌ	:	nu'ima
عَدُوٌّ	:	'aduwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah(ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi (î).

عَلِيٌّ	:	'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	:	'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

السَّمْسُ	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalزالah (bukanaz-zalزالah)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: ta’muruna
النَّوْعُ	: al-nau’
سَيِّئٌ	: syai’un
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fīzilāl al-qur’an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafzlā bi khusus al-saba

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudafilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : dīnillah

بِاللَّهِ : billah

Adapun ta’ marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wamā Muhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi’alinnasilalladhī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu Al-Wafid Muhammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: IbnuRusyd. Abu Al-Walid Muammmd (bukan: Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasr hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. : *subhānahūwata'āla*

saw. : *shallallāhu 'alaihiwasallam*

a.s. : *'alaihi al-sallām*

H : Hijrah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

l. : Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)

w. : Wafattahun

QS ./.: 4 : QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4

HR : Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kota editors] jika lebih dari orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap singkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jiwa Agama masa ini SMP-SMA atau MTs-MA terlukis pada keinginannya memperdalam pengkajian agama, keinginan untuk mengamalkan ajaran agama dan mengaitkannya dengan pengamalan orang yang lebih ahli dalam ilmu agama Islam. Untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki kualitas agama yang baik tidaklah mungkin dengan penjelasan atau teori saja, akan tetapi perlu membiasakan yang terbaik dan yang diharapkan nantinya akan memiliki kualitas keagamaan yang baik. Latihan-latihan beragama yang menyangkut seperti ibadah sholat berjamaah, mengaji, berdzikir, puasa, zakat, bersedekah dan menghafal doa-doa serta sikap jujur, bertanggungjawab, mandiri, disiplin harus dibiasakan mulai sejak kecil agar nantinya bisa merasakan manisnya beribadah. Sehingga segala aktivitas positif bisa tertanam dalam diri sejak diri.

Pembentuk karakter atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi di akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kemajuan peradaban. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemerosotan akhlak tersebut juga terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja.¹

Anak adalah amanah Allah Swt, kepada orang tua, untuk menjaga amanah tersebut maka orang tua dituntut memberikan pendidikan semaksimal mungkin dan tentunya sejalan dengan pedoman dasar yang bersifat hakiki yaitu

¹Zeim Al-Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1. 7.

Al-Qur'an dan hadist. Kewajiban utama untuk mendidik anak ada pada orang tua, namun tugas orang tua tersebut sebagian dilimpahkan kepada orang lain yang disebut sebagai guru, dosen karena beberapa alasan yaitu keterbatasan orang tua dalam bidang ilmu dan teknologi. Sehingga setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Nilai-nilai tersebut di atas sangat bermakna dan dapat dipraktekkan ketika nilai-nilai itu dihidupkan melalui pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri tetapi mencakup seluruh proses pendidikan, disebabkan pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri. Jadi dimanapun diajarkan tentang pendidikan maka nilai akan muncul dengan sendirinya.

Pendidikan nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman bagi umat manusia sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna. Pentingnya peranan agama bagi kehidupan umat manusia harus disadari secara utuh bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan setiap pribadi menuju sebuah keniscayaan, hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan yang baik selalu dilakukan dengan cara-cara mendidik yang baik. Cara mendidik yang baik dengan cara mendasarkan diri pada teori-teori mendidik hasil pemikiran dan hasil penelitian para ahli.²

Berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi dewasa ini sepertinya masih banyak dan semakin banyak anak di dunia yang juga menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial, yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Para orang tua dan

²St. Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2013), h. 51.

pengajar di banyak negara meminta bantuan untuk mengubah kondisi yang memprihatinkan ini. Serta akhirnya banyak dari mereka percaya bahwa bagian dari solusinya adalah dengan menghidupkan pendidikan nilai.

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk manusia yang *religius*, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik.

Penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang *religius*. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu pengkajian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman nilai-nilai tersebut.

Penanaman nilai- nilai *religius* merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religious dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.³

Religius berasal dari kata *religi* yang dapat diartikan sebagai agama. *Religius* merupakan sifat yang menyangkut dengan keagamaan, orang yang *religius* adalah orang yang menunjukkan penghormatan dan kepercayaan kepada tuhan. Nilai *religius* sangat berpengaruh terhadap manusia terutama pada peserta didik di SMP Negeri 1 Parepare dalam bertingkah laku. Apabila seseorang mempunyai tingkah laku dan sikap yang baik maka orang tersebut memiliki nilai *religius* yang baik pula

³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

kepada agamanya. Penanaman nilai *religius* mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Penanaman nilai *religius* tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama) akan sangat mempengaruhi *religiusitas* anak di masa mendatang. Ketepatan dalam memilih media, materi, metode, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Metode keteladanan dan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik. Jika nilai-nilai *religius* sudah tertanam dalam diri peserta didik dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Dengan demikian, hal ini akan mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan agama (taat pada agama).

Ibadah yang dilakukan peserta didik di UPTD SMPN 1 Parepare yaitu membaca Al-Qur'an setiap pagi di dalam kelas sebelum memulai pelajaran selama 15 menit, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat duhur berjamaah, setiap hari jumat dilakukan literasi, literasi yang dimaksud yaitu literasi zikir bersama, yasinan dan jumat bersih yang dilaksanakan secara bergantian.

Berdasar uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti di UPTD SMPN 1 Parepare karena memiliki keunggulan di sekolah umum negeri dengan

memaksimalkan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga calon peneliti akan meneliti lebih jauh tentang internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di UPTD SMPN 1 Parepare.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang dijadikan pokok permasalahan adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare.

Agar sistematis dalam pemahaman, maka masalah pokok dikemukakan ke dalam sub pokok masalah yakni:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI?
2. Bagaimana pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI?
3. Bagaimana faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI?
4. Bagaimana faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI.
2. Untuk mengetahui pengalam ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber referensi teoritis untuk penelitian sejenis di masa mendatang sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih konkrit dan mendalam dengan teori yang terdapat didalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan juga sebagai sarana untuk menyampaikan informasi-informasi terkait dengan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta serta menambah wawasan pendidik dalam menerapkan pentingnya menanamkan nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu menggambarkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang akan saya lakukan. Tinjauan penelitian terdahulu ini, hal yang dicari adalah kesamaan dan perbedaan objek yang akan diteliti. Sehingga bisa digambarkan perbedaan yang sangat mendasar dari penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian sebelumnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan terhindar dari anggapan plagiasi.

Penelitian dari Ahmad Mustaqim mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang 2015 yang berjudul *Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTsN 02 Semarang*. Penerapan pembiasaan keberagaman dalam pembentukan karakter *religius* siswa kelas VII di MTs N 02 Semarang dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan keberagaman. Karakter *religius* hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa pembiasaan yang diterapkan adalah shalat dhuhur bersama, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, bimbingan membaca Al-Qur'an, membaca asmaul husna, dan membaca surah-surah pendek.⁶

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mustaqim dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam menerapkan pembiasaan keberagaman dalam pembentukan karakter *religious* peserta didik seperti melaksanakan shalat, membaca doa sebelum dan setelah belajar dan membaca Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dalam pelaksanaan ibadah sedangkan

³Ahmad Mustaqim, *Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTsN 02 Semarang*. Mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang. 2015.

sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini menitikberatkan pada nilai-nilai *religi* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare.

Penelitian dari Karim dengan judul *Aktivitas Remaja muda masjid Dalam Meningkatkan kegiatan keagamaan di Desa Tinelo Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*. Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas remaja muda masjid dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Tinelo Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo, faktor-faktor apakah yang menghambat remaja muda masjid dalam meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di Desa Tinelo Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas remaja muda masjid yang ada di desa Tinelo Kecamatan Tilango yang berada pada kategori cukup dengan persentase 68,38%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum remaja muda masjid telah melakukan berbagai hal yang dapat mendukung peningkatan aktivitas mereka dalam kegiatan keagamaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat satu faktor yang menghambat aktivitas remaja muda masjid dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu faktor informasi dan globalisasi.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karim dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam *Aktivitas Remaja muda masjid Dalam Meningkatkan kegiatan keagamaan*. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa secara umum remaja muda masjid telah melakukan berbagai hal yang dapat mendukung peningkatan aktivitas mereka dalam kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini memiliki persamaan terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan

⁷Karim. *Aktivitas Remaja muda masjid Dalam Meningkatkan kegiatan keagamaan di Desa Tinelo Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo. 2016.

oleh remaja setempat namun terdapat pula perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti ini menitikberatkan pada nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

Kurnia Fatmawati mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2016 dengan judul Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016, Adapun rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Bagaimana kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2015/2016.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning terdiri dari dua program yakni program jangka panjang dan program jangka pendek. Pendidikan pramuka dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter pada diri peserta didik khususnya dalam bidang keagamaan atau *religius*. Dapat dilihat pada contoh berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kegiatan mencium tangan Pembina, bertukar salam dengan sesama, kegiatan sholat berjamaah ketika pramuka dan menjaga lingkungan agar tetap bersih. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dalam diri peserta didik yaitu karakter *religius* dalam pendidikan kepramukaan di MI Ma'arif Banyukuning yaitu terdapat dua factor dalam penelitian tersebut yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Persamaan penelitian ini obyek peneliti berupa nilai-nilai religious. Sasaran Penelitian dilakukan pada tingkat Sekolah Dasar (SD/MI sederajat), instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini ialah jenis penelitiannya kualitatif. Obyek

digunakan peneliti tidak ada kaitannya dengan hasil belajar dan rumusan masalah hanya fokus dengan nilai-nilai *religius*.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut ialah terdapat pada karakter *religious* namun memiliki perbedaan yaitu penelitian tersebut lebih memfokuskan pada Penanaman Karakter Religius Dalam Pendidikan Kepramukaan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih menitikberatkan pada nilai-nilai *religius* dan pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare.

Beberapa kajian penelitian yang telah diuraikan diatas jelaslah perbedaannya antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya maka dari itu peneliti kali ini mencoba meneliti internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare.

B. Tinjauan Teori

1. Internalisasi

Internalisasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁹ Secara harfiah internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia. Pengertian lain internalisasi suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program terukur. internalisasi memiliki arti yang mendalam, penghayatan atau pengasingan.

⁸Fatmawati, *Penanaman Karakter Religius dalam Pendidikan Kepramukaan Di MI Ma'arif Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. 2016.

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional. h. 439.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai arti proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹⁰

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹¹

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.¹²

Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.¹³

¹⁰Joko Prasetyo Hadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Muslim Pancasila Wonotirto Biltar* (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. 27.

¹¹Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 93.

¹²Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2007), h. 155.

¹³Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Isla, dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 126.

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis. Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlah ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup.

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Beberapa tahapan-tahapan dari proses internalisasi itu yakni tahap proyeksi (*projection*) dan introyeksi (*introjections*) yang menjadi mekanisme pertahanan. Proses internalisasi terdapat beberapa tahapan-tahapan yakni tahap proyeksi dan introyeksi. Proyeksi merupakan fase awal dari introyeksi. Introyeksi mengacu kepada suatu proses dimana individu menyalin atau mereplika suatu sikap atau perilaku dari orang disekitarnya.

Proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

2. Nilai *Religius*

a) Pengertian Nilai *Religius*

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta melembaga secara objektif dalam masyarakat. Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita palsu atau bersifat khayali. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategi dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan.¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat banyak macam-macam dari definisi nilai. Ada beberapa definisi lainnya sebagai berikut :

¹⁴Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 87-90.

- 1) Nilai atau *Value* (bahasa Inggris) atau *Valere* (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹⁵
- 2) Nilai adalah suatu pengertian atau penyifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda.¹⁶
- 3) Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong untuk mewujudkannya.¹⁷

Secara umum nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas. ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.¹⁸

Kata dasar *religi* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya

¹⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)* (Jakarta: Bumi Aksara 2006), h. 29.

¹⁶Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 91.

¹⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 134.

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 66

sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilainilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.¹⁹ Jadi, *religius* merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai *religius* ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Sementara di sekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai religius baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya *religius* yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan.²⁰ Apabila nilai-nilai religius anak didik telah dan dipupuk

¹⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

²⁰Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Apabila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

2. Macam-Macam Nilai *Religijs*

Menurut Faturrahman terdapat beberapa macam nilai-nilai *religijs* yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai ibadah, nilai *ruhul jihad*, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas nilai-nilai.²¹ Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud ialah sebagai berikut:

a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran islam yang berhubungan dengan tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan ibadah tersebut harus sesuai dengan petunjuk Allah swt, agar ibadah yang kita lakukan diterima dan mendapat nilai di sisi Allah swt.²² Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada

²¹Faturrohman, *Budaya Religijs dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60-69.

²²Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 28.

seorang anak didik, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah. Sehingga untuk membentuk nilai ibadah tersebut maka perlunya penanaman nilai-nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Adapun firman Allah tentang ibadah dalam QS. Lukam:17, berbunyi.

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

Wahai Anakku. Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruh dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu perkara yang penting.²³

Berdasarkan dari ayat di atas dapat diketahui bahwa perintahkanlah anak-anakmu dalam mendirikan shalat, mencegah kemunkaran serta selalu terhadap apa yang menimpanya.

2) Nilai Akhlak

Akhlak dalam bahasa Arab dalam bentuk jamak dari *khuluk* yang artinya perilaku dan tabiat manusia sejak lahir.²⁴ Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.²⁵ Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah SAW ditus untuk memperbaiki akhlak dan beliau telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga Allah abadikan didalam QS. Al-Qalam/68:4, Allah berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya:

²³Kemenag, *Al-Qur'an dan Kementrian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), h. 412.

²⁴Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah Saw*, Jilid.1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 8.

²⁵ Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 101.

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang mulia.²⁶

Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah Illahiyah.²⁷

3) Nilai Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa adalah sesuatu yang murni dan tidak tercampur khlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah Swt, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah Swt, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Begitu pula dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena dengan ikhlas ilmu yang kita dapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi di mata Allah.²⁸ Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang ikhlas pada QS. Az-Zumar:2, Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah Swt, dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya.²⁹

²⁶Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 564.

²⁷Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Muliah, 2009), h. 97.

²⁸Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 94.

²⁹Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 458.

4) Nilai sabar

Tentang kesabaran sudah banyak dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:45.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Dan mohonlah pertolongan (Kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (Shalat itu) sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.³⁰

Melalui firman-Nya ini, Allah menyuruh hamba-Nya untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat secara menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong. Sedang yang dimaksud sabar pada ayat tersebut adalah menahan diri dari perbuatan maksiat karena disebutkan bersamaan dengan pelaksanaan berbagai macam ibadah, dan yang paling utama adalah ibadah shalat.³¹

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Kita semua berasal dari Allah swt, tentu kita kembalipun hanya kepada Allah swt. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.³²

b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri. Dengan jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan juga

³⁰Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 7.

³¹Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Banjarmasin: IAIN Antar Sari Press, 2016), h. 27.

³²Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 94.

kekurangannya.³³ Sehingga perlu adanya beberapa nilai *religijs* yang dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri, nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

1) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang di akademis yang didapatkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.³⁴ Sikap jujur tentu dapat dipercaya oleh orang lain dan mampu membangun kepercayaan dari orang lain merupakan hal sulit. Jujur adalah kesesuaian antara sikap, perkataan, dan perbuatan dengan yang sebenarnya. Jujur merupakan sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya tanpa ditambah atau dikurangi, dan segala ucapannya tersebut sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat jujur.³⁵ Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Taubah/6:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.³⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang berbuat jujur/benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Allah swt, akan memberikan keberuntungan dalam segala

³³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 30.

³⁴Adi Suprayitno. dkk, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish,2020), h. 10.

³⁵Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 61.

³⁶Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 206.

urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu prinsip dalam ajaran gama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.³⁷

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari. Nilai jujur sangat baik untuk dikembangkan pada anak saat ini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah senantiasa terus memperjuangkan nilai tersebut. Apabila perjuangan itu berhenti, karakter anak bangsa yang akan datang akan semakin rusak, dan masa depanpun akan suram.³⁸

2) Bertanggung jawab

Firman Allah QS Al-Qiyamah/75:36.

أَيَّحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung jawaban)?³⁹

Ayat ini menjelaskan bahwasanya setiap manusia pastilah akan mempertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak di akhirat. Tidak akan ada satupun yang dapat menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan di pertanggung jawabkan, jadi lakukan semua perilaku kebaikan yang telah Allah perintahkan kepadamu. Sikap tanggung jawab dalam ranah pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang

³⁷Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Banjarmasin: IAIN Antar Sari Press, 2016), h. 27.

³⁸Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 132.

³⁹Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 578.

untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.⁴⁰

3) Bergaya hidup sehat

Pada dasarnya ajaran agama sangat mementingkan adanya kebersihan, dengan beberapa perintah yang didahulukan sebelum melaksanakan ibadah. Dengan memelihara kebersihan akan berimplementasi pada kesehatan manusia. Karena Allah sangat menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan/membersihkan dirinya. Maksudnya mensucikan diri dari berbagai kotoran.⁴¹ Sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah Al-Baqarah/2:222.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai Orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.⁴²

4) Disiplin

Disiplin berasal dari kata *discipline* yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.⁴³

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman kata *discipline* juga mengalami perkembangan

⁴⁰M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h. 45.

⁴¹Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h.41.

⁴²Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 35..

⁴³Agustina Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Kedisiplinan Siswa* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), h. 2.

makna. Sekarang kata disiplin telah dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan bahwa disiplin adalah sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar senantiasa berperilaku tertib dan ada pula yang memaknai disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak pun beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan pengekanan dan kekerasan, karena itu hanya akan membuat anak menjadi takut dan mental anak pun akan rusak. Menerapkan kedisiplinan cukup dengan perkataan dan tindakan.⁴⁴

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari. Begitu pula dengan ibadah yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya, dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya *religius*.⁴⁵

5) Kerja keras

Kita berada di zaman dimana semua keinginan dapat dicapai dengan mudah dan instan, zaman dimana kerja keras telah tersaingi dengan kemewahan dan budaya ini sudah cepat mewabah di kalangan masyarakat. Bila sudah demikian kita perlu menanamkan kembali kesadaran dan pemahaman di kalangan generasi muda bahwa jika ingin mencapai cita-cita yang mereka inginkan maka perlu kerja keras, tidak ada keberhasilan yang hakiki tanpa kerja keras. Hilangkan penyakit malas yang ada pada diri kalian lawanlah rasa malas, karena hidup kalian tidak akan berubah kecuali

⁴⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

⁴⁵Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 41.

kalian merubahnya. Mungkin memang keberhasilan kita ada ikut campur dari orang lain yang menolong kita, tetapi sesungguhnya yang menentukan nasib dan masa depan hanyalah kita sendiri.⁴⁶

6) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita rasa itu sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Kita akan senantiasa selalu berfikir positif dalam setiap hal, sehingga segala fikiran positif tersebut akan mengantarkan kita untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan. Sangat disayangkan bagi anak-anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka selalu berfikir optimis atas segala sesuatu yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang dimiliki.⁴⁷

7) Kreatif

Kreatif merupakan sikap mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan kritis. Seseorang yang memiliki sikap kreatif dia akan lebih berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, dan segala produk yang mereka kerjakan akan selalu mereka kemas dengan cara yang luar biasa. Karena mereka akan selalu mencari ide-ide baru yang membuat karya mereka semakin berkembang. Ingin terus berubah merupakan salah satu ciri-ciri orang kreatif, mereka akan mudah membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru. Sehingga orang kreatif akan terus

⁴⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), h. 148.

⁴⁷M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai*. h.47.

menerus mengeluarkan suatu karya baru.⁴⁸

8) Mandiri

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting. Kemandirian terkait dengan perkembangan pribadi secara *behavioral autonomy* yang dipahami sebagai *self governing person* (kemampuan peserta didik menguasai diri sendiri).⁴⁹ Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja anak yang lebih muda usianya memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak bisa hidup mandiri. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini, sehingga kita tidak terlalu mudah bergantung pada orang lain ketika sudah dewasa.⁵⁰

9) Ingin tahu

Sikap ingin tahu merupakan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Dengan sikap ingin tahu ini kita semakin banyak tahu, terutama dalam pelajaran. Dengan rasa ingin tahu kita tidak akan tertinggal, kita akan selalu didepan dalam segi hal apapun. Tetapi rasa ingin tahu yang berlebihan jugalah tidak baik, terutama rasa ingin tahu terhadap kehidupan orang lain. Sehingga aturlah sikap rasa ingin tahu sesuai tempat dan porsinya.

⁴⁸Muchlas Samami dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 51.

⁴⁹Diyah Kartika Dewi, *Gerakan Pembumian Pancasila di Tingkat Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish Digital, 2023), h. 40.

⁵⁰Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 162.

10) Cinta Ilmu

Cintailah ilmu, dengan mencintai ilmu kita akan mudah memahami ilmu tersebut. Ketika kita mencintai ilmu maka ilmu tersebut akan mudah masuk ke dalam pikiran kita. Berbeda dengan jika kita membenci ilmu tersebut, sesering apapun kita mempelajarinya kita tidak akan paham dengan ilmu tersebut.

c. Nilai karakter dalam Hubungan dengan Sesama

1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Dengan sikap ini kita memiliki sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapatkan ide-ide dari orang lain.⁵¹

2) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Allah Swt, memerintahkan hamba dan Rasul-Nya Muhammad SAW supaya menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan selalu mengucapkan kata-kata yang benar dan baik.²⁴ Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah/2:263.

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ﴾

Terjemahnya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.⁵²

⁵¹M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja*. h. 47.

⁵²Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 44.

3) Demokratis

Nilai demokratis sangat penting untuk yumbuh kembangkan kepada anak didik agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Jika memaksakan segala sesuatu harus satu pendapat, hal ini sudah tidak sesuai dengan nilai demokrasi. Itu disebut dengan dogmatis, otoriter, bahkan tidak realistis. Di dunia ini tidak bisa dipaksakan adanya pendapat yang harus sama semua. Sebab setiap manusia pasti memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sendiri.⁵³

3. Dimensi *Religius*

Keberagaman atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁴

Dimensi nilai-nilai *religius* diantaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaranajaran yang bersifat fundamental. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha dan qadar.

⁵³Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 168.

⁵⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 293.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.⁵⁵ Sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-A'raf/7:172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."⁵⁶

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁵⁷

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam

⁵⁵Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27.

⁵⁶Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 173.

⁵⁷Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28.

keberIslaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai *religius* atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah Swt, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain.

Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁵⁹

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam *religius* terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*),

⁵⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 298.

⁵⁹Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), h. 25.

misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁶⁰

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertical yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*.

4. Ciri-Ciri *Religijs*

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang *religijs*. Penyematan istilah *religijs* ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama.⁶¹ Raharjo mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya:

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tenang. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ashr/103:1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
 بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

⁶⁰Muhaimin, *Nuansa baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 107.

⁶¹Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 64.

Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁶²

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai firman Allah Q.S Ad-Dzariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁶³

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Ketiga ciri-ciri di atas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

5. Metode Penanaman Nilai *Religius*

Terdapat beberapa metode yang menyangkut cara pendekatan serta penyampaian nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan dalam diri anak.

⁶²Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 601.

⁶³Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 523.

Beberapa metode yang dapat ditawarkan atau digunakan pendidik untuk menanamkan nilai karakter ini sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Anak lebih belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan lebih, terutama bagi pendidik. Karena pemahaman konsep yang baik itu menjadi sia-sia jika konsep itu tidak pernah ditemui oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Sehingga jika murid ingin memahami tentang nilai-nilai, itu tidaklah jauh dari kehidupan mereka, tetapi dapat mereka temukan didekat mereka seperti dalam perilaku pendidik.⁶⁴ Sehingga setiap tingkah laku, pakaian, dan tutur kata guru baik itu di sekolah, rumah ataupun di jalan menjadi pusat perhatian bagi murid, sehingga guru haruslah berperilaku baik agar dapat dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.⁶⁵ Oleh karena itu metode keteladanan menjadi factor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

⁶⁴M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter implementasi Aswaja sebagai Nilai*. h. 50.

⁶⁵Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014) h. 256.

Mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.⁶⁶

Metode keteladanan artinya memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁶⁷

Teladan dalam terjemahan Al-Qur'an disebut dengan istilah *uswah* dan *Iswah* atau dengan kata *Al-Qudwah* dan *Al-Qidwah* yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.⁶⁸ Yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswatun hasanah*.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab

⁶⁶Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013),h. 364.

⁶⁷Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 33.

⁶⁸Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 81.

yang bertumpu pada praktek secara langsung. Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut.

Dalam Al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak dua kali. Yakni dua terdapat pada QS. Al-Mumtahanah/60:4, yaitu:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah. (Ibrahim berkata): Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau-lah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau-lah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkau-lah Kami kembali.⁶⁹

Dan dilanjutkan pada QS. Al-Mumtahanah/60:6.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.⁷⁰

⁶⁹Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 549.

⁷⁰Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 550.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mebiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁷¹

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.⁷²

⁷¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 139-140.

⁷²Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 394.

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

Metode perhatian dapat membentuk manusia secarautuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dankewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁷³

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metodemetode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat yang salah dalam menggunakan hukuman dan

⁷³Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 421.

dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁷⁴

d. Metode Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik, terlebih apabila pengalaman tersebut sungguh menyentuh hati dapat mengubah sikap dan pandangan hidup orang secara mendalam. Pengalaman yang mendalam lebih sulit terlupakan dalam hidup manusia, karena akan selalu membekas di hati dan ingatan.

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman anak akan lebih mengenal sesuatu dengan mendalam. Anak akan diberikan pengalaman tentang bagaimana tantangan, permasalahan, termasuk dengan nilai-nilai hidupnya. Metode ini dapat dilakukan secara bertahap, dan dengan cara yang bermacam-macam. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan cara mengajak anak untuk melakukan kegiatan sosial di panti asuhan. Dengan cara ini anak diajak untuk selalu bersyukur atas nikmat fisik, sehat yang jauh lebih baik dari anak-anak panti asuhan, sehingga tumbuh sikap toleran dan saling menghargai pada diri anak. Pemberian pengalaman pada anak haruslah ada batasan sesuai dengan porsi anak, jangan sampai anak menanggapi pengalaman tersebut secara berlebihan.⁷⁵

6. Tujuan Penanaman Nilai *Religius*

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Kegagalan ini dapat dilihat dalam berbagai

⁷⁴Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 434-441.

⁷⁵Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 95.

hal. Seperti anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir selalu kita saksikan dimana saja kita menemukan remaja.⁷⁶

Pembentukan karakter dalam pandangan Islam sudah sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwasanya misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Penanaman nilai *religius* guna untuk mengembangkan nilai karakter yang baik tidak dapat dihindarkan dari dunia kependidikan. Karena dalam menentukan keberhasilan dari pendidikan ialah dengan adanya perubahan yang menjadi lebih baik dalam segi tingkah laku, pengetahuan dan juga keterampilan.⁷⁷

Secara umum, pengembangan nilai *religius* di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Karena pada saat ini masih banyak siswa yang sudah mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang nilai *religius* tetapi akhlak yang mereka cerminkan masih sangat jauh dari agama. Sehingga sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan serangkaian-serangkaian kegiatan yang menjadikan nilai-nilai *religius* tersebut dapat tumbuh dan melekat dihati para siswa. Sehingga siswa akan selalu melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Hingga akhirnya

⁷⁶Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

⁷⁷Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

nilai-nilai *religius* yang dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat terus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

7. Faktor Mempengaruhi Penanaman Nilai *Religius*

Dalam menanamkan nilai *religius* terhadap peserta didik terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut:

a) Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri adalah dalam hal ini ialah peserta didik sebagai suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai *religius*, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai *religius*. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai *religius*, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai *religius* tentu pengembangan nilai-nilai *religius* tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri peserta didik, begitupun sebaliknya.⁷⁹

b. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusi sebagai makhluk sosial tida bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika

⁷⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 64.

⁷⁹Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 42

lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.⁸⁰

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, keluarga pulalah anak menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tentu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.⁸¹

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelengaran suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai *religius* yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana

⁸⁰Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 117.

⁸¹Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 116.

dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.⁸²

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.⁸³ Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

3. Pengamalan Ibadah

a. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan adalah proses, perbuatan, cara melaksanakan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas) proses (perbuatan) menyampaikan, (cita-cita, gagasan), proses (perbuatan) menyumbangkan atau mendarmakan.

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Secara etimologi ibadah juga dapat diartikan meng - Esakan, melayani dan patuh.

⁸²Tubagus Djaber Abeng Ellong, *Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No. 01, 2018, h. 1-7.

⁸³Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), h. 30.

Kata ibadah menunjukan pada dua hal yakni ta'abud (pengabdian) dan muta'abbad (media pengabdian). Pengabdian di sini didefinisikan sebagai mengabdikan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya sebagai tanda cinta makhlukNya pada sang pencipta. Sedangkan media pengabdian sendiri merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mengabdikan. Media tersebut seperti berdzikir, shalat, berdoa dan lain sebagainya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Swt.⁸⁴

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri pada-Nya. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata *ta'abbud* berarti menundukan dan mematuhi. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai rida-Nya dan mengharapkan pahala dari sisiNya. Menurut jumbuh ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang di sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan.⁸⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi segala larangannya. Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan, Ibadah tidak hanya sebatas berbentuk perilaku, namun juga perkataan yang dilandasi dari hati yang ikhlas sebagai wujud penghambaan seseorang terhadap Tuhannya.

⁸⁴Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, terj. Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), h. 73.

⁸⁵H. E Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 3-5.

b. Macam-Macam Pengamalan Ibadah

Ibadah secara garis besar ibadah dalam islam dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang dilakukan umat islam berdasarkan syariat, Contoh ibadah mahdhah antara lain sholat, zakat, puasa, dan haji.
2. Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah ghairu mahdhah dikenal dengan ibadah muamalah seperti dzikir dan membaca Al-Qur'an.⁸⁶

c. Bentuk-Bentuk Pengamalan Ibadah

Penelitian ini membatasi ibadah dalam tiga bentuk yaitu:

1. Shalat

Kata shalat ditinjau dari bahasa memiliki makna doa.⁸⁷ Shalat menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu As-sholah, yang berarti doa.⁴ Sedangkan menurut istilah, para ahli fiqh mendefinisikan shalat adalah serangkaian ucapan dan kegiatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu.⁸⁸ Perintah shalat dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut/29:45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan)

⁸⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 55.

⁸⁷Jamal Muhammad Az-Zaki, *Hidup Sehat tanpa Obat Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat & Haji* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2013), h. 1.

⁸⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 53.

keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengin'gat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah salah satu bentuk ibadah yang berupa ritual baik ucapan atau perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri salam dengan memiliki ketentuan dan syara' tertentu yang harus dipenuhi sebagai bentuk pengabdian manusia pada sang Maha Pencipta.

2. Puasa

Puasa menurut bahasa arab adalah menahan dari segala sesuatu, seperti makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁹⁰ Puasa dapat diartikan sebagai upaya untuk menahan diri, tidak minum atau makan atau menahan diri dari suatu perbuatan.⁹¹

Dasar yang mewajibkan berpuasa telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/2:183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.⁹²

Syarat-syarat sahnya puasa terdapat empat perkara yaitu beragama Islam, berakal, suci dari haid dan nifas, serta waktu diperbolehkannya puasa. Dalam

⁸⁹Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 401.

⁹⁰Sulaiman Rasid, *Fiqh Islam* (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2012), h. 220.

⁹¹Abdul Wahid, *Rahasia dan Keutamaan Puasa Sunnah* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), h. 5.

⁹²Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 28.

berpuasa juga terdapat rukun yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan, rukun puasa itu sendiri meliputi niat dan menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, baik berupa syahwat perut dan kemaluan dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari.⁹³

Berdasarkan hukumnya puasa dibagi menjadi 4, yaitu puasa wajib (puasa di bulan Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nadzar), puasa sunah (puasa senin dan kamis, enam hari pada bulan Syawal, 10 Muharram dan tiap tanggal tiga belas, empat belas dan lima belas Qomariah), puasa makruh yaitu puasa dalam keadaan sakit dan puasa sunnat pada hari Jum'at atau hari Sabtu saja dan puasa haram yaitu puasa yang dilakukan terus-menerus, puasa hari tasyrik dan puasanya wanita yang sedang haid dan nifas.⁹⁴

Dilihat dari segi penampilan, maka puasa merupakan amalan batin yang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan semata, apabila dilaksanakan dengan sepenuhnya tentu akan membentuk kepribadian seseorang lebih sempurna di samping akan mendapat ridha dari Allah, sebab puasa melatih jiwa agar bersih dari perbuatan dosa dan untuk melaksanakan perintah Allah. Menurut Sudarsono yang dikutip oleh Katolani dalam buku ibadah ritual dalam menanamkan akhlak remaja, hikmah menjalankan ibadah puasa meliputi menahan sifat sabar, karena orang yang berpuasa terdidiklah menahan kelaparan, kahausan dan keinginan, tentulah akan berhati sabar menahan segala kesukaran. Timbul suatu sifat atau perasaan ingin membantu fakir miskin. Mendidik bersifat amanah, karena dengan puasa orang dapat melatih dirinya agar menjadi kepercayaan orang. Mendidik dari sifat shiddiq, karena

⁹³Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu 3*, terj. Abdul Hayyie al- Kattani, dkk(Depok: Gema Insani, 2011), h. 20-66.

⁹⁴Katolani, *Ibadah Ritual dalam Menanamkan Akhlak Remaja, Inject, Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:127-144.

dengan puasa orang dapat menghindarkan dirinya dari sifat pendusta (pembohong). Menjaga kesehatan badan serta dapat merasakan kenikmatan yang sebenarnya atas pemberian Allah.

3. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus menurut kamus bahasa Arab adalah bentuk masdar dari kata darosa yang artinya belajar. Tadarus berdasarkan *wazan tafa'ala* menjadi *tadarrosa*. Kata kerja (*fi'il*) yang mengikuti wazan ini diantaranya mempunyai makna lilmusyarakah (saling), dimana subyek (*fa'il*) dan obyek (*maf'ul*) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.⁹⁵

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹⁶ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan

⁹⁵Ahsin W. al- Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 280.

⁹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130.

bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁹⁸ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁹ Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

⁹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.183

⁹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 135.

⁹⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22.

a. Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan adalah pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.¹⁰⁰

b. Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, h. 61-62.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰¹

c. Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi.¹⁰²

d. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami olehh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya.¹⁰³

e. Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan

¹⁰¹Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan* (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 6.

¹⁰²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, h. 64.

¹⁰³Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. V, h. 79.

mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

C. Kerangka Konseptual

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan ini, maka penulis menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai *Religius*

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.¹⁰⁵ Sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud

¹⁰⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, h. 65.

¹⁰⁵ Joko Prasetyo Hadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Mts Muslim Pancasila Wonotirto Blitar* (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 27.

internalisasinya ialah proses dan cara dalam menerapkan nilai-nilai *religious* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare agar peserta didik mampu melaksanakan dengan baik.

Religius merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai *religius* ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai *religius* sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai *religious* seperti berdoa, berdzikir, mengaji secara rutin dan melakukan yasinan setiap pecan (sekali sepekan) yang dapat dilakukan. Dalam penelitian yang akan diteliti oleh calon peneliti ialah internalisasi nilai-nilai *religius* peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif Pendidikan Agama Islam seperti melaksanakan shalat secara berjamaah dan membaca Al-Qur'an.

2. Pengamalan Ibadah

Dalam penelitian ini yang dimaksud pengamalan ibadah adalah perbuatan yang dilakukan sesuai perintah-Nya seperti shalat fardhu (Shalat dzuhur berjamaah), shalat sunnah dhuha secara berjamaah sedangkan perbuatan untuk menjauhi larangan-Nya seperti mengonsumsi minuman yang memabukkan.

Kata ibadah menunjukkan pada dua hal yakni *ta'abud* (pengabdian) dan *muta'abbad* (media pengabdian). Pengabdian di sini didefinisikan sebagai mengabdikan diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan

meninggalkan segala larangan-Nya sebagai tanda cinta makhluk-Nya pada sang pencipta. Sedangkan media pengabdian sendiri merupakan alat atau perantara yang digunakan untuk mengabdikan. Media tersebut seperti berdzikir, shalat, berdoa dan lain sebagainya sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah Swt.¹⁰⁶ Pengamalan ibadah dilakukan dengan adanya proses, cara melaksanakan serta perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi segala larangannya.

3. Peserta Didik

Dalam penelitian ini yang dimaksud peserta didik SMPN 1 Kota Parepare merupakan anggota masyarakat yang selalu berusaha untuk mampu mengembangkan dirinya melalui proses pembelajaran dalam pendidikan baik pada jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu pada pendidikan formal.¹⁰⁷ Sebagaimana pengamalan ibadah yang dilakukan berupa kegiatan keagamaan seperti shalat, membaca Al-Qur'an dan berdzikir.

4. Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.¹⁰⁸ Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana

¹⁰⁶Syaikh Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Kaffah, terj.* Najib Junaidi dan Izzudin Karimi (Surabaya: Pustaka Yassir, 2013), h. 73.

¹⁰⁷Yudo Dwiyono, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), h. 5.

¹⁰⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 135.

dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak. Dalam peneitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan perspekrif Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bentuk pengabdian kepada Allah untuk melakukan kegiatan *religijs* seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah dan berdzikir dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim.

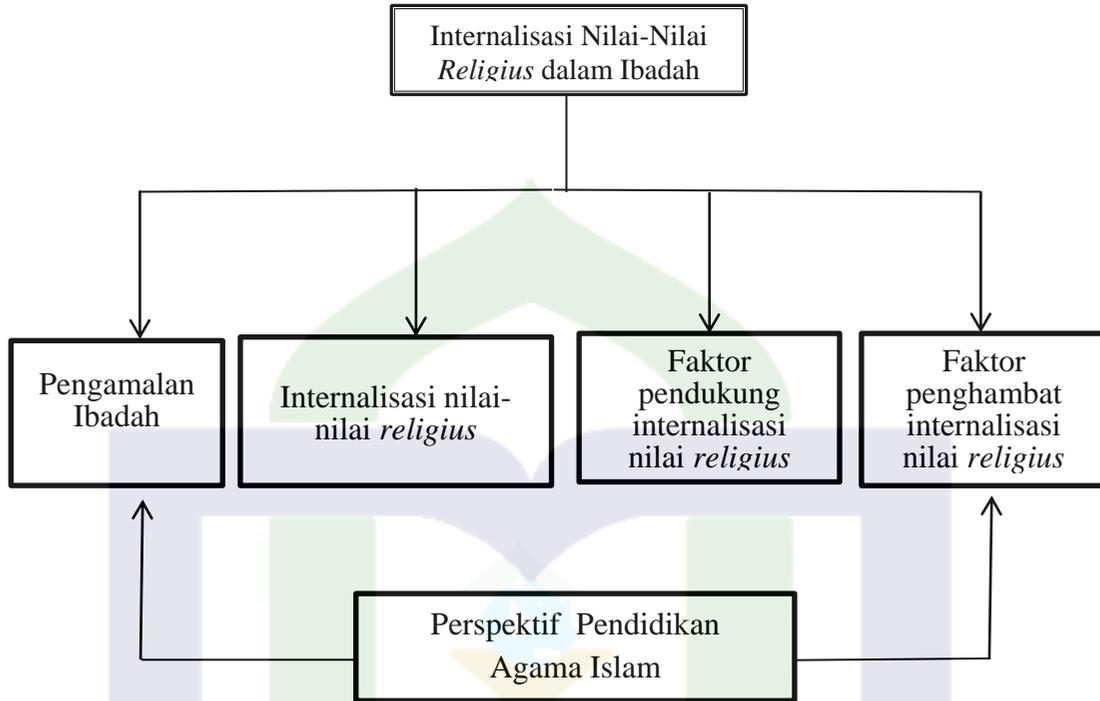
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan salah satu gambaran tentang penelitian yang akan diteliti oleh peneliti untuk mengkaji konsep dalam memahami isi karya tulis ilmiah ini yang memberikan gambaran tentang pola hubungan, baik antara konsep variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.¹⁰⁹

Secara sederhana peneliti membuat bagan kerangka pikir agar dapat memudahkan penelitian ini dalam mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana pengamalam ibadah, dan penerapan nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92.

Adapun bagan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan penelitian lapangan. *Field research* (Metode Lapangan) ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data-data yang akurat. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan hubungan antara peneliti dengan responden dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,²¹². Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah berdasarkan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang

²¹²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2008), . 1-4.

mana dalam penelitian terjun langsung di lapangan serta bertemu dengan orang-orang, mengunjungi maupun mendengarkan tentang fenomena apa yang ada sehingga mampu memberikan suatu gambaran mengenai internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian adalah berlokasi di SMPN 1 Kota Parepare, Jl. Karaeng Burane No.18, Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare.

2. Waktu Penelitian

Alokasi waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 31 hari (1 bulan) mulai tanggal 31 Maret sampai tanggal 30 April.

C. Fokus Penelitian

Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, sehingga dengan batasan ini peneliti akan fokus memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada pengamalan ibadah, internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan

1. Jenis Data

Penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan model atau desain penelitian pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian data deskripsi untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diamati. Data tersebut dideskripsikan untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun yang dimaksud data primer dan data sekunder adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.²¹³ Yang merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau data yang diperoleh dari SMPN 1 Kota Parepare.

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, baik itu buku-buku yang berkaitan dengan objek kajian yang dibahas, catatan, data-data peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengelolaan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

²¹³Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. hanindita Iffset, 1983), h. 55.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Teknik *field research* ini dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data-data yang akurat yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data dilapangan yaitu:

a. Observasi

Observasi dapat dilakukan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa atau objek yang akan diteliti.²¹⁴ Dalam pengertian yang lain teknik observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati secara langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti baik dari guru maupun peserta didik.²¹⁵

Peneliti mengamati objek yang diteliti dalam hal ini Internalisasi nilai-nilai *religious* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare, kemudian mencatat semua data yang diperlukan dalam penelitian. Observasi dilakukan guna mengamati internalisasi nilai-nilai *religious* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare dengan mengikuti berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik.

b. *Interview* (wawancara)

Penulis mengadakan wawancara mendalam secara lisan dengan narasumber atau responden untuk mendapatkan informasi yang konkret terkait dengan

²¹⁴ Sri Mulianah, *Pengembangan Instrumen Teknik Tes dan Non Tes: Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid dan Reliabel* (Cet. I; Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019), h. 36.

²¹⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 93.

permasalahan yang diteliti oleh peneliti dengan penulis selaku pewawancara dengan cara tatap muka terhadap guru dan peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan akurat bukan berdasarkan perkiraan.²¹⁶ Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data langsung yang didapat dari pihak pertama.²¹⁷ Dokumentasi yang dilakukan peneliti merupakan salah satu cara untuk pengumpulan data terkait catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, seperti visi misi dan struktur organisasi UPTD SMPN 1 Parepare. Alat digunakan dalam mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi adalah kamera atau *handphone*, dengan cara mengambil gambar atau melakukan perekaman suara kepada peserta didik dan guru terkait dengan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, agar dapat memperoleh data yang sah atau valid perlu dilakukan pemeriksaan atau uji keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

²¹⁶Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 158.

²¹⁷ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 69

1. Kredibilitas

Untuk membuktikan kesucian antara hasil pengamatan dan realistis atau kenyataan yang terjadi di lapangan dalam penelitian ini dapat menggunakan kredibilitas. Dalam menguji kredibilitas dapat melakukan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara menggabungkan sumber data yang ada dengan teknik pengumpulan data. Dengan melakukan triangulasi dapat mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data.

2. Dependability

Kumpulan dan penafsiran data yang telah ditulis oleh peneliti kemudian dikonsultasikan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan hasil penelitian tersebut untuk menghindari kekliruan dalam menyusun hasil penelitian sekaligus memeriksa jalannya proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar temuan-temuan yang didapatkan pada saat meneliti dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian ini komfirmabilitas dilakukan untuk dapat menilai hasil dari penelitian. Dengan adanya komfirmabilitas hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi standar dari penelitian kualitatif.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan penganalisisan data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif yaitu mengolah dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, terstruktur serta mempunyai makna.

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan

Analisis digunakan terhadap data hasil studi pendahuluan data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, hal ini bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi, ibarat seseorang ingin mencari pohon di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jadinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat penelitian, fokusnya ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.²¹⁸ Setelah peneliti masuk ke hutan beberapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jadinya. Akan tetapi, jika peneliti kuantitatif tentu akan membatalkan penelitiannya. Berbeda dengan peneliti kualitatif tidak, karena focus penelitian bersifat sementara dan akan merubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati. Tetapi berubah beralih ke pohon-pohon yang lain dan juga mengamati binatang yang ada di hutan tersebut.

2. Analisis Data Kualitatif di Lapangan model Miles dan Huberman

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

a. Reduksi Kata

Reduksi data yang merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi serta pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana diketahui bahwa reduksi data terjadi secara kontinuu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.²¹⁹ Sebagaimana pengumpulan data berproses terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data

²¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, 2010), h.90.

²¹⁹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.129.

(Membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah dan menulis memo-memo). Reduksi data/pentransdormasian proses terus- menerus setelah kerja lapangan hingga laporan akhir lengkap.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis melainkan merupakan bagian dari analisis, pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik keluar dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang sert menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

Bentuk penyajian data kualitatif:

1. Teks naratif: Berbentuk catatan lapangan ;
2. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja serta bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang disusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut berpencar-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti ini peneliti udah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekta-sekat dan tidak berdasar. Kecendeungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang

disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.²²⁰ Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom maupun baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana dalam bentuk yang sama, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktivitas analisis.²²¹

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kuantitatif mulai memutuskan “makna” sesuatu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal serta proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan. Kesimpulan mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti serta tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

²²⁰Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2011), h. 132.

²²¹Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga meupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Secara harfiah internalisasi dapat diartikan sebagai penerapan yaitu secara praktis suatu hasil atau karya manusia. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.²³²

Religiøs berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam

²³²Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 155.

kehidupannya.²³³ Jadi, *religius* merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Penanaman nilai *religius* ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi anak yang religius. Dalam perkembangan selanjutnya saat anak telah lahir, penanaman nilai religius harus lebih intensif lagi. Penanaman nilai-nilai religi sejak dini dapat dimulai dari keluarga itu sendiri, dengan cara menciptakan suatu suasana yang memungkinkan penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya, karena kecil kemungkinan penanaman nilai-nilai religius tersebut ditanamkan jika orang tua sendiri tidak bisa menjadikan contoh utama bagi anak-anaknya.

Sementara di sekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung terlaksananya penanaman nilai-nilai *religius* baik itu dari program sekolah itu sendiri ataupun lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Budaya *religius* yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa dipaksakan.²³⁴ Apabila nilai-nilai *religius* anak didik telah dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini apabila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama

²³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

²³⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

Berikut ini beberapa nilai-nilai *religijs* yang ditanamkan oleh peserta didik yang ada di SMPN 1 parepare berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu:

1. Kejujuran

Jujur merupakan perilaku yang di akademis yang didapatkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.²³⁵ Kejujuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak melakukan kecurangan seperti menyontek atau menyalin jawaban dari teman ketika sedang ujian maupun pada saat diberikan tugas oleh guru. Sikap jujur tentu dapat dipercaya oleh orang lain dan mampu membangun kepercayaan dari orang lain merupakan hal sulit. Jujur adalah kesesuaian antara sikap, perkataan, dan perbuatan dengan yang sebenarnya. Jujur merupakan sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya tanpa ditambah atau dikurangi, dan segala ucapannya tersebut sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat jujur.²³⁶ Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. At-Taubah/6:119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.²³⁷

²³⁵Adi Suprayitno. dkk, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish,2020), h. 10.

²³⁶Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), h. 61.

²³⁷Kemenag, *Al-Qur'an Terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 206.

Ayat ini menjelaskan bahwa keberuntungan yang diperoleh oleh orang-orang yang berbuat jujur/benar dan selalu dalam kejujuran dan akan selamat dari berbagai kebinasaan. Allah swt, akan memberikan keberuntungan dalam segala urusan dan perkara dalam kehidupan ini. Karena itu, salah satu prinsip dalam ajaran gama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.²³⁸

Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti dan didukung oleh wawancara dengan guru dan peserta didik di SMPN 1 Parepare:

Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah SMPN 1 Parepare guru selalu menanamkan kepada kami nilai-nilai *reiligijs* salah satunya seperti jujur. Setiap apa yang dilakukan haru selalu jujur terlebih dahulu terhadap diri sendiri sebelum ke orang lain. Misalnya pada saat guru memberikan tugas. Kami selalu diingatkan agar jujur dalam mengerjakan tugas tersebut tanpa harus menyalin tugas teman yang lain untuk melihat kualitas diri kita.²³⁹

Hasil wawancara dari peserta didik yaitu Adetyo Dirga Putra peneliti dapat menilai bahwa dalam kehidupan sehari-hari peserta didik selalu menanamkan nilai kejujuran terlebih dahulu terhadap diri sendiri seperti mengerjakan tugas dengan jujur tanpa melakukan kecurangan. Adapun pernyataan yang sama:

Nilai-nilai religius yang sering saya lakukan ialah jujur. Sebagaimana guru kami selalu mengajarkan agar selalu jujur dalam setiap bertindak. Baik dalam berbicara maupun dalam bersikap. Apapun yang diucapkan itu harus jujur sesuai apa yang terjadi. Apalagi pada saat ujian. Tidak ada yang boleh melihat contekan atau berbuat curang untuk mendapatkan hasil yang bagus. Percuma dapat nilai bagus jika itu hasil kecurangan bukan usaha sendiri.²⁴⁰

Pernyataan dari hasil wawancara peserta didik Ainan Lu'Lu Aliyah peneliti dapat menilai bahwa intenalisasi nilai-nilai *religijs* yang dilakukan adalah jujur, sebagaimana yang diajarkan oleh bapak/ibu guru disekolah agar peserta didik selalu jujur. Adapun pernyataan yang sama:

²³⁸Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Banjarmasin: IAIN Antar Sari Press, 2016), h. 27.

²³⁹Adetyo Dirga Putra, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁴⁰Ainan Lu'Lu Ailyah, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 24 April 2024.

Selama belajar di SMPN 1 Parepare, saya selalu diajarkan oleh guru untuk selalu jujur. Apapun yang dilakukan. Baik dalam menyampaikan sesuatu ataupun ada perbuatan yang dilakukan kapan dan di mana pun berada harus selalu tanamkan kejujuran.²⁴¹

Pernyataan dari hasil wawancara peserta didik Faith Dzaky Thamrin peneliti dapat menilai bahwa Internalisasi nilai-nilai *religius* yang dilakukan adalah selalu bersikap jujur. Adapun pernyataan yang sama:

Kami selaku guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini selalu menyampaikan kepada peserta didik agar selalu menanamkan nilai kejujuran dalam dirinya. Apapun yang dilakukan harus selalu jujur. Contoh kecil pada saat diberikan tugas untuk dikerjakan dengan jujur tanpa adanya kecurangan atau menyalin jawaban dari teman atau dari google. Bahkan ketika peserta didik ditanya apakah shalatnya bolong atau tidak? Kami selalu menyampaikan bahwa tetap katakan apa yang kalian lakukan. Kami tidak akan marah. Kami selaku guru tetap mengingatkan agar selalu jujur. Ketika hal tersebut dilakukan harus dikatakan atau disampaikan dengan jujur sesuai apa yang dilakukan. Hal tersebut bisa memberikan kebiasaan oleh peserta didik untuk terus jujur.²⁴²

Penyataan dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam Bapak Muhammad Nasir peneliti dapat menilai bahwa internalisasi nilai-nilai *religius* yang diterapkan kepada peserta didik selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Parepare adalah jujur, sebagai contoh guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan tanpa kecurangan menyontek atau menyalin jawaban dari teman.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dari beberapa peserta didik dan juga guru dapat diketahui bahwa setiap apa yang dilakukan baik secara lisan atau ucapan maupun secara perbuatan tetap selalu menanamkan nilai kejujuran baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di mana pun berada, baik di sekolah maupun di rumah bahkan di lingkungan masyarakat.

²⁴¹Faith Dzaky Thamrin, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁴²Muhammad Nasir, Guru, Wawancara Pada tanggal 01 April 2024.

2. kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata lain kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan zaman kata *discipline* juga mengalami perkembangan makna. Sekarang kata *disciplina* telah dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan bahwa disiplin adalah sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar senantiasa berperilaku tertib dan ada pula yang memaknai disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak pun beragam, kedisiplinan tidak dilakukan dengan pengekanan dan kekerasan, karena itu hanya akan membuat anak menjadi takut dan mental anak pun akan rusak. Menerapkan kedisiplinan cukup dengan perkataan dan tindakan.²⁴³

Kedisiplina yang dimaksud dalam penltian ini adalah suatu perbuatan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan rutin setiap hari seperti peserta didik datang dan pulang ke sekolah sesuai waktu yang sudah ditentukan. Begitu pula dengan ibadah yang setiap hari kita lakukan sebagai rutinitas penganutnya, dan itu semua telah tersusun dengan rapi. Apabila ibadah dilaksanakan tepat pada waktunya maka akan tertanam nilai kedisiplinan secara otomatis. Kemudian apabila hal tersebut dilakukan secara terus menerus maka akan menjadi budaya *religius*.²⁴⁴ Berdasarkan pengamatan peneliti tentang internalisasi nilai-nilai *religius* dan didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di SMPN 1 Parepare:

²⁴³Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

²⁴⁴Ridhahani, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 41.

Setiap hari di sekolah selalu diajarkan disiplin paling utama yaitu datang tepat waktu, menggunakan seragam sekolah sesuai hari yang sudah ditentukan, menyelesaikan tugas tepat waktu.²⁴⁵

Hasil wawancara dari peserta didik Muhammad Rafa Badri peneliti dapat menilai bahwa internalisasi nilai-nilai religius yang dia terapkan adalah kedisiplinan karena selalu diajarkan disekolah mengenai kedisiplinan yaitu menggunakan seragam sekolah sesuai hari yang sudah ditentukan, datang tepat waktu. Adapun pernyataan yang sama:

Sekolah adalah tempat kami diajarkan oleh guru-guru yang ada di SMPN 1 Parepare untuk selalu menanamkan sikap disiplin yang menjadi kebiasaan-kebiasaan baik untuk kami agar bisa menjadi manusia yang bisa mencapai tujuan, fokus dalam belajar. Seperti datang ke sekolah kami diajarkan untuk datang tepat waktu. Sebelum kami datang guru-guru sudah ada di depan gerban terlebih dahulu untuk bisa kami teladani sehingga dalam sehari-hari bisa disiplin tanpa dipaksa atau ditegur terus oleh guru tanpa selalu dilakukan itu dengan tepat waktu sudah jadi kebiasaan kita sebagai peserta didik.²⁴⁶

Hasil wawancara dari peserta didik Andi Muhammad Rajaswara peneliti dapat menilai bahwa salah satu internalisasi nilai-nilai *religius* yang dilakukan adalah kedisiplinan dengan datang kesekolah tepat waktu. Adapun pernyataan yang sama:

Terkait dengan nilai-nilai *religius* kedisiplinan yang diajarkan oleh peserta didik tidak terlepas dari ajaran Islam, terlebih kita sebagai guru memberikan contoh agar apa yang diperlihatkan oleh peserta didik mampu dilaksanakan dengan baik. Setiap hari guru menyambut peserta didik di depan gerban untuk melihat peserta didik bisa disiplin. Karena apa yang dibiasakan akan mudah dijalani kedepannya tanpa terpaksa dari guru ataupun dari orang tua. Ketika peserta didik sudah menjadikan kebiasaan datang tepat waktu, sudah bisa disiplin dengan baik untuk kedepannya sudah bisa fokus dan apa yang dilakukan lebih tertata lagi. Shalat tepat waktu juga merupakan salah satu kedisiplinan yang diterapkan oleh peserta didik di sekolah. Selain itu pakaian yang digunakan sebagai peserta didik juga memiliki aturan yang harus diikuti sebagai peserta didik dengan menggunakan seragam sesuai ketentuan yang berlaku. Peserta didik selalu disampaikan untuk menggunakan seragam dengan rapi untuk melatih kedisiplinan peserta didik tanpa selalu diberitahu setiap hari melainkan adanya kesadaran dari dalam diri peserta didik baik di sekolah maupun di luar dari lingkungan sekolah peserat didik sudah bisa disiplin.²⁴⁷

²⁴⁵Muhammad Rafa Badri, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 24 April 2024.

²⁴⁶Andi Muhammad Rajaswara, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 26 April 2024.

²⁴⁷Amran, Guru, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

Hasil wawancara dari pernyataan bapak Amran peneliti dapat menilai bahwa internalisasi nilai-nilai religius yang diterapkan kepada peserta didik adalah kedisiplinan dengan cara guru memberikan contoh guru datang kesekolah lebih awal untuk menyambut peserta didik didepan gerbang untuk melihat peserta didik bisa disiplin agar apa yang diperlihatkan oleh peserta didik mampu dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kedisiplinan sangat perlu bagi peserta didik untuk dijalankan untuk bisa fokus dan memiliki keseharian yang tertata dengan rapi tanpa adanya keterpaksaan ataupun kekerasan dalam mendisiplinkan diri.

3. Ketaatan

Taat artinya taat (pada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya), tidak berbuat curang, dan/atau setia. Aturan adalah tindakan atau tindakan yang harus dilakukan. Mengikuti aturan ketaatan terhadap perbuatan atau perbuatan yang dilakukan oleh Allah Swt, nabi, pemimpin, dan lain-lain. Ada peraturan di sekolah, ada peraturan di rumah, ada peraturan di masyarakat, dan selalu ada peraturan dimanapun Anda berada. Aturan tentu saja dibuat dengan tujuan untuk menjamin ketertiban dan ketenangan. Tidak mungkin menetapkan aturan tanpa tujuan. Oleh karena itu, penting untuk mematuhi Peraturan yang berlaku. Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah agar siswa tersebut selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pendidikan agama Islam juga tentang penanaman akhlak yang baik, sebagaimana tercantum dalam kitab Ramayuris: Orang yang menganut agama Islam, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa dan memungkinkannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²⁴⁸

Perilaku patuh adalah perilaku yang patuh dan mengikuti aturan. Dalam hal ini adalah Peraturan SMPN 1 Parepare. Perilaku patuh sering kali diartikan sebagai pendekatan disiplin terhadap aturan. Oleh karena itu, materi pemahaman tentang perilaku patuh adalah suatu proses atau cara yang dilakukan siswa untuk memahami materi, khususnya materi tentang perilaku patuh. Siswa yang memahami dan memahami perilaku patuh mampu memahaminya dengan cepat karena memahami arti dari perilaku patuh, pentingnya menaati aturan, dan segala hal yang berkaitan dengan penjelasan perilaku patuh dapat dipraktikkan. Sebagaimana apa yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Nasir:

Ketaatan yang diajarkan oleh peserta didik ini merupakan salah satu nilai-nilai *religius* yang perlu dimiliki oleh peserta didik secara langsung mempraktikkan dengan mematuhi aturan yang berlaku secara tertib di sekolah karena segala aturan yang sudah diterapkan oleh sekolah mulai datang sampai pulang sekolah, maka seluruh warga sekolah mampu menaati aturan yang ada. Pada saat proses belajar berlangsung setiap peserta didik harus mengikuti proses pembelajaran secara tertib tanpa adanya kekacauan yang mampu mengganggu berjalannya proses pembelajaran agar peserta didik bisa memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya pada disampaikan saat menyampaikan materi pembelajaran.²⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan bapak Muhammad Nasir peneliti dapat menilai bahwa segala aturan yang ada disekolah mulai datang sampai pulang kesekolah seluruh warga sekolah harus mampu menaati aturan yang ada.

Saya salah satu siswa SMPN 1 Parepare selalu mengingat apa yang disampaikan oleh guru bahwa selama dalam lingkup sekolah harus bisa menaati seluruh aturan yang ada. Shalat tepat waktu di sekolah, mengaji, berdzikir dan tidak membandingkan mata pelajaran, melainkan seluruh mata pelajaran diikuti pembelajarannya karena itu sudah menjadi aturan yang mesti diikuti.²⁵⁰

²⁴⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2005) h. 22.

²⁴⁹Muhammad Nasir, Guru, Wawancara Pada tanggal 01 April 2024.

²⁵⁰Astria Putri Rayana, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 26 April 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan Astriana Putri Rayana peneliti dapat menilai bahwa selama dalam lingkungan sekolah peserta didik harus bisa menaati aturan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ketaatan yang diajarkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar selalu mengikuti segala aturannya yang berlaku baik aturan langsung dari Allah seperti menjalankan shalat lima waktu serta dalam segala aturan yang telah ditetapkan.

2. Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI

Ibadah merupakan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintahnya seperti shalat, tadarrus/membaca al-Quran dan dzikir. Berdasarkan pengamatan peneliti tentang pengamalan ibadah peserta didik dan didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Berikut ini beberapa pengamalan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 1 Parepare diantaranya:

1. Shalat

Kata shalat ditinjau dari bahasa memiliki makna doa.²⁵¹ Shalat menurut bahasa berasal dari bahasa arab yaitu As-sholah, yang berarti doa. Sedangkan menurut istilah, para ahli fiqh mendefinisikan shalat adalah serangkaian ucapan dan kegiatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu. Berdasarkan pengamatan peneliti tentang pengamalan ibadah dan didukung oleh wawancara yang dilakukan oleh guru dan peserta didik:

Pengamalan ibadah yang dilakukan oleh Peserta didik di SMP Negeri 1 Kota Parepare yaitu melaksanakan shalat berjamaah di sekolah baik shalat fardhu

²⁵¹Jamal Muhammad Az-Zaki, *Hidup Sehat tanpa Obat Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat & Haji* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2013), h. 1.

maupun shalat sunnah. Shalat fardhu yang sering dilakukan di sekolah sudah menjadi rutinitas sebagai warga sekolah ialah shalat dzhur secara berjamaah sedangkan shalat sunnah yang dilaksanakan ialah shalat sunnah dhuha yang dilakukan ialah shalat sunnah dhuha sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik secara rutin.²⁵²

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh bapak Muhammad Nasir peneliti dapat menilai bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan peserta didik yaitu mengaji setiap pagi sebelum memulai pembelajaran selama 15 menit, sholat sunnah duha berjamaah bagi peserta didik yang memiliki jadwal mata pelajaran PAI di jam pertama. Adapun pernyataan yang lain:

Pengamalan ibadah yang selalu dilaksanakan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Parepare ialah melaksanakan shalat baik sunnah ataupun shalat fardhu dengan tujuan untuk lebih memerintahkan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.²⁵³

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh ibu Sukmawati peneliti dapat menilai bahwa guru memerintahkan peserta didik untuk beribadah lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Adapun pernyataan berikutnya:

Pengamalan ibadah yang dilaksanakan di sekolah itu harus shalat berjamaah di sekolah. Guru-guru selalu mengingatkan agar mengikuti shalat fardhu dzhur secara berjamaah di sekolah.²⁵⁴

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Kautsar Yasin peneliti dapat menilai bahwa salah satu pengamalan ibadah yang dilakukan adalah sholat dhuzhur secara berjamaah. Adapun pernyataan yang sama:

Di sekolah ini guru sudah terapkan shalat berjamaah di sekolah yaitu pada waktu dhuha sebelum pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dan shalat wajib shalat dzhur bersama-sama di sekolah.²⁵⁵

²⁵²Muhammad Nasir, Guru, Wawancara Pada tanggal 01 April 2024.

²⁵³Sukmawati, Guru, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁵⁴Kautsar Yasin, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁵⁵Andi Mulya Muhlis, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 26 April 2024.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Andi Mulya Muhlis peneliti dapat menilai bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan adalah melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur secara berjamaah.

Berdasarkan pernyataan dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang ada di SMPN 1 Parepare melaksanakan shalat berjamaah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Shalat fardhu dzhur yang sering dilaksanakan secara berjamaah di sekolah sedangkan shalat sunnah yang sering dilaksanakan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah shalat sunnah dhuha secara berjamaah.

2. Tadarrus/Membaca Al-Qur'an

Tadarus menurut kamus bahasa arab adalah bentuk masdar dari kata darosa yang artinya belajar. Tadarrus berdasarkan wazan *tafa'ala* menjadi *tadarrosa*. Kata kerja (*fi'il*) yang mengikuti wazan ini diantaranya mempunyai makna lilmusyarakah (saling), dimana subyek (*fa'il*) dan obyek (*maf'ul*) secara aktif melakukan perbuatan secara bersamaan, sehingga maknanya adalah saling mempelajari atau belajar bersama. Istilah ini biasa diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an.²⁵⁶ Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti:

Kegiatan membaca Al-Qur'an sudah menjadi kebiasaan saya di sekolah sebelum pembelajaran dimulai karena sebelum belajar harus membaca Al-Qur'an terlebih dahulu yang menjadi pengamalan ibadah yang saya lakukan di sekolah.²⁵⁷

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Muhammad Himawan peneliti dapat menilai bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan sudah menjadi

²⁵⁶Ahsin W. al- Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 280.

²⁵⁷Muhammad Himawan, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 29 April 2024.

kebiasaan beliau seperti membaca Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai. Adapun pernyataan yang sama:

Pengamalan ibadah yang saya lakukan di sekolah itu ada membaca Al-Qur'an bersama dengan teman-teman di kelas sebelum pembelajaran dimulai di kelas.²⁵⁸

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Indi Ainun Nabilah peneliti dapat menilai bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan adalah membaca Al-Quran sebelum jam pelajaran dimulai dikelas. Adapun pernyataan berikutnya:

Saya selaku guru pendidikan agama Islam, pengamalan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 1 Parepare secara rutin ialah membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan proses pembelajaran dimulai akan menjadi kebiasaan oleh peserta didik agar membaca Al-Qur'an dengan tujuan agar peserta didik terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an berdasarkan tajwid dengan baik dan benar sehingga peserta didik lebih mengenal Al-Qur'an dengan sering-sering membacanya.²⁵⁹

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh bapak Muhammad Nasir peneliti dapat menilai bahwa membaca Al-Quran setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai merupakan pengamalan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang telah dilakukan oleh peneliti antara guru dengan peserta didik dapat diketahui bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 1 Parepare ialah membaca Al-Qur'an yang biasa dikenal juga tadarrusan dengan tujuan agar peserta didik lebih bisa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Guru selalu mengajarkan kepada peserta didik agar selalu membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan proses belajar mengajar di kelas dimulai karena terlebih sebagai ummat Islam harus mampu mendekatkan diri kepada Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

²⁵⁸Indi Ainun Naibilah, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁵⁹Muhammad Nasir, Guru, Wawancara Pada tanggal 01 April 2024.

3. Berdzikir

Dzikir merupakan sebuah aktivitas ibadah dalam umat Islam untuk sadar diri dan mengingat kepada Allah Swt. dengan menyebut dan memuji nama Allah Swt. Berdasarkan pengamatan peneliti tentang pengamalan ibadah dan didukung oleh wawancara dengan guru dan peserta didik.

Setiap hari Jum'at saya selalu mengikuti dzikir bersama teman-teman dan guru di sekolah sebagai salah satu bentuk pengamalan ibadah yang saya lakukan.²⁶⁰

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan peserta didik Alif Sabaha Muhammad peneliti dapat menilai bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan ialah berdzikir setiap pagi di hari Jum'at. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari jumat. Adapun pernyataan yang sama:

Dzikir setiap hari Jum'at memang sudah menjadi kebiasaan di sekolah dilaksanakan secara bersama-sama baik guru maupun peserta didik yang setiap pagi Jum'at harus ikut dzikir yang menjadi aktivitas ibadah dengan mengingat Allah.²⁶¹

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh Nurjannah Rukman peneliti dapat menilai bahwa setiap jumat pagi, kegiatan berdzikir sudah menjadi kebiasaan disekolah yang dilaksanakan secara bersama-sama baik peserta didik maupun guru untuk mengingat Allah. Adapun pernyataan berikutnya:

Pengamalan ibadah yang dilakukan setiap hari Jum'at ialah kegiatan ibadah berdzikir kepada Allah Swt, dengan tujuan dilaksanakan agar apa yang dilaksanakan aktivitas dunia juga memberikan ruang untuk mengingat dan memuji Allah Swt terhadap nikmat apa yang sudah diberikan kepada kami sehingga tidak menjadikan kami sombong dan lupa diri terhadap apa yang didapatkan didunia ini. Dzikir bersama dilakukan sekali sepekan diikuti oleh guru dan peserta didik dipimpin langsung oleh guru yang telah diberikan amanah setiap pekan.²⁶²

²⁶⁰ Alief Sabaha Muhammad, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 25 April 2024.

²⁶¹ Nurjannah Rukman, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal April 25 2024.

²⁶² Sukmawati, Guru, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

Berdasarkan penyataan dari hasil wawancara Ibu Sukmawati peneliti dapat menilai bahwa bahwa kegiatan berdzikir merupakan salah satu kegiatan ibadah yang rutin dilakukan di sekolah dengan tujuan mengingat dan memuji Allah Swt. yang merupakan salah satu bentuk pengamalan ibadah yang dilakukan oleh peserta didik di SMPN 1 Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik terhadap pengamalan ibadah dapat disimpulkan bahwa pengamalan ibadah yang dilakukan peserta didik yaitu sholat dzuhur dan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Quran atau dikenal dengan Tadarusan dan Berdzikir. Shalat fardhu dzhur yang sering dilaksanakan secara berjamaah di sekolah sedangkan shlat sunnah yang sering dilaksanakan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah shalat sunnah dhuha secara berjamaah. Selanjutnya Guru selalu mengajarkan kepada peserta didik agar selalu membaca Al-Quran setiap pagi sebelum kegiatan proses belajar mengajar di kelas dimulai karena terlebih sebagai ummat Islam harus mampu mendekatkan diri kepada Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. kemudian kegiatan berdzikir dilakukan dengan tujuan mengingat Allah swt.

3. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai *Religijs* Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI

Dalam mendukung penanaman internalisasi nilai-nilai *religijs* ada peran penting pihak sekolah yang menciptakan suasana lingkungan *religijs* di sekolah sehingga peserta didik terbiasa untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari hari, guru dan pegawai sekolah sangat berperan penting dalam prosese internalisasi nilai-nilai *religijs* dalam menumbuhkan karakter Islami, karena pendidik ini adalah sebagai pelaku utama dalam menanamkan nilai-nilai *religijs*.

1. Motivasi

Motivasi menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare untuk mampu mendapatkan dorongan dari dalam diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar dalam melakukan aktivitas. Adapun hasil dari wawancara dengan bapak Muhammad Nasir:

Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik yaitu guru selalu memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik untuk bisa menjadikan para peserta didik mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariannya sehingga dengan adanya motivasi-motivasi yang diberikan peserta didik dapat membantu peserta didik menyadari dan mampu melaksanakan aktivitasnya dengan baik, baik melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an dan segala bentuk kebaikan yang selalu diajarkan oleh peserta didik.²⁶³

Hasil wawancara dari pernyataan bapak Muhammad Nasir peneliti dapat menilai bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius yaitu guru memberikan motivasi atau dorongan kepada peserta didik sehingga bisa membantu peserta didik menyadari untuk melaksanakan ibadah terutama membaca Al-Quran dan melaksanakan sholat. Adapun pernyataan berikutnya:

Salah satu faktor yang mendukung saya dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah itu karena saya selalu diberikan motivasi-motivasi oleh guru agar bisa melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an tanpa paksaan melainkan dengan kesadaran diri.²⁶⁴

Hasil wawancara dari pernyataan Adetyo Dirga Putra tentang faktor pendukung peneliti dapat menilai bahwa dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru. Beliau melaksanakan sholat, membaca Al-Quran dengan kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah sebagai

²⁶³Muhammad Nasir, Guru, Wawancara Pada tanggal 01 April 2024.

²⁶⁴Adetyo Dirga Putra, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

bentuk dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah. Adapun pernyataan yang sama:

Saya melaksanakan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah itu karena biasa saya dikasi motivasi sama guru setiap saya kedatangan malas melaksanakannya.²⁶⁵

Pernyataan hasil wawancara dari peserta didik Muhammad Warisman peneliti dapat menilai bahwa guru memberikan motivasi ketika beliau malas melaksanakan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam internalisasi nilai-nilai *religius* peserta didik di SMPN 1 Parepare mendapatkan dukungan berupa motivasi dari guru untuk melaksanakan nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik sehingga dengan adanya motivasi dari guru mampu membangkitkan semangat peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadahnya selama di lingkungan sekolah. Guru selalu memberikan motivasi agar peserta didik bisa melaksanakannya dengan baik tanpa adanya paksaan.

2. Lingkungan

Lingkungan yang merupakan salah satu media di mana makhluk hidup hidup itu tinggal, mencari dan mempunyai karakter serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk mendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik tidak terlepas dengan lingkungan yang mampu memberikan energi positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faith Dzaky Thamrin:

yang menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai *religius* itu karena adanya lingkungan yang bagus sehingga bisa memberikan energi

²⁶⁵Muhammad Warisman, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 22 April 2024.

positif dalam menjalankan kebaikan dan juga melaksanakan ibadah apalagi peserta didik yang sekolah di sini mayoritas orang Islam.²⁶⁶

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Faith Dzaky Thamrin peneliti dapat menilai bahwa yang menjadi faktor dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah ialah faktor lingkungan yang mampu memberikan dampak baik ketika lingkungan yang ditempati untuk menjalankan nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan itu baik maka mampu memberikan kemudahan dalam menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Adapun pernyataan yang sama:

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah yaitu lingkungan yang bagus karena kalau lingkungan sekitar bagus dirasa, bisa juga mempengaruhi dalam melaksanakan nilai-nilai *religius* di sekolah ini.²⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan Ainan Lu'lu Aliyah peneliti dapat menilai bahwa lingkungan yang bagus bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan kebaikan melaksanakan perintah Allah swt seperti bersikap jujur dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

3. Saran dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dapat mendukung suatu kegiatan yang membantu dalam menjalankan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare, sebagaimana Ibu Sukmawati, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parepare mengutarakan:

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare ialah adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah untuk memudahkan peserta didik dalam melaksanakan ibadah-ibadah rutin setiap harinya. Mislanya pada saat ingin menjalankan ibadah shalat dhuha itu sudah tersedia mushallah yang layak digunakan oleh peserta didik bagi yang ingin melaksanakan ibadah

²⁶⁶Faith Dzaky Thamrin, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁶⁷Ainan Lu'Lu Aliyah, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 24 April 2024.

shalat di mushallah selain itu juga ada fasilitas tempat wudhu dan sarana air bersih yang memadai.²⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan Ibu Sukmawati peneliti dapat menilai bahwa faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare ialah adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai sehingga mampu memberikan kemudahan peserta didik dalam menjalankan aktivitas ibadah. Adapun pernyataan yang sama:

Ketika ingin menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah sudah ada fasilitas sekolah dalam mendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah yaitu adanya tempat bersih dalam melaksanakan dzikir bersama, mushallah untuk ibadah shalat, dan juga tempat wudhu yang bersih serta air bersih yang lancar.²⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan Nurjannah Rukman peneliti dapat menilai bahwa faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah adalah adanya fasilitas sekolah seperti tempat wudhu, mushallah, air bersih sehingga dapat dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah.

Hasil wawancara guru dan peserta didik mengenai faktor pendukung internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah yaitu adanya motivasi yang diberikan oleh guru maupun pada diri sendiri, lingkungan yang bagus dan juga sarana dan prasarana yang mendukung dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah.

²⁶⁸Sukmawati, Guru, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁶⁹Nurjannah Rukman, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 25 April 2024.

4. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai *Religijs* Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI

Banyak faktor pendukung dari internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah peserta didik, namun tidak menutup kemungkinan ada juga faktor penghambat dari internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah peserta didik diantaranya sebagai berikut:

1. Rasa Malas

Rasa malas merupakan suatu kondisi dimana seseorang menghindari suatu aktivitas yang mesti dilaksanakan sehingga dengan adanya rasa malas mampu membuat aktivitas yang akan dilaksanakan bisa tertinggal. Adapun hasil wawancara dari peserta didik Faith Dzaky Thamrin:

Kalau faktor penghambat yang saya alami itu biasanya saya lupa melaksanakan ibadah seperti sholat dzhur berjamaah karena ada kegiatan lain yang saya lakukan, dan juga kadang ada rasa malas yang timbul pada diri saya sehingga saya tidak ikut sholat dzuhur berjamaah.²⁷⁰

Dari pernyataan peserta didik Faith dzaky thamrin peneliti dapat menilai faktor penghambat internalisasi terhadap pengamalan ibadah kadang peserta didik malas bahkan sampai lupa dalam melaksanakan ibadah, salah satunya yaitu sholat dzuhur secara berjamaah karena ada kegiatan lain yang ia kerjakan. Adapun pernyataan yang sama:

Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik adalah masih ada peserta didik SMP Negeri 1 Kota parepare yang malas melaksanakan sholat sakin malasnya, sampai peserta didik tersebut bersembunyi bila waktu sholat dan juga masih ada peserta didik yang bacaan Al-Qur'annya masih belum lancar. Hal ini bisa memperlambat dan menjadi kendala ketika waktu yang tersita cukup lama untuk mennagani pesesrta didik yang lambat dan malas dalam menjalankan nilai-nilai *religijs* terhdapa pengamalan ibadah di sekolah.²⁷¹

²⁷⁰Faith Dzaky Thamrin, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁷¹Muhammad Nasir, Guru, Wawancara Pada tanggal 01 April 2024.

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh bapak Muhammad Nasir peneliti dapat menilai bahwa faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah itu karena adanya rasa malas dalam diri peserta didik sehingga mereka tidak melaksanakan kegiatan ibadah seperti sholat dzhur secara berjamaah dengan bersembunyi apabila sudah masuk waktu sholat dzuhur, selain itu masih ada juga peserta didik yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya.

2. Waktu

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktivitas memiliki waktu-waktu tertentu untuk dilaksanakan sehingga pentingnya memperhatikan waktu yang ada termasuk dalam internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Warisman:

Biasa itu yang biasa jadi penghambat dalam melaksanakan ibadah itu kalau waktu sholat dzhur karena peserta didik yang jumlahnya yang banyak dibandingkan dengan kapasitas mushollah, sehingga jadwal sholat dibagi menjadi beberapa shift, sehingga harus menunggu peserta didik yang jadwal sholatnya shift pertama selesai melaksanakan sholat kemudian lanjut shift kedua bagi peserta didik yang belum melaksanakan sholat.²⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dari pernyataan peserta didik Muhammad Warisman peneliti dapat menilai bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah adalah peserta didik harus menunggu peserta didik lainnya selesai melaksanakan sholat dzuhur berjamaah karena jumlah peserta didik lebih banyak dibandingkan dengan kapasitas mushollah. Adapun pernyataan yang sama:

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sukmawati bahwa:
Yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik itu dari waktu shalat dzhur berjamaah karena harus shift-shift yakni bergantian antara kelas yang satu dengan

²⁷²Muhammad Warisman, Peserta didik, Wawancara Pada tanggal 22 April 2024.

lainnya karena jumlah peserta didik yang cukup banyak dibandingkan dengan ukuran mushallah yang tersedia sehingga itu mampu membuat peserta didik lainnya harus menunggu dulu untuk bisa melaksanakan shalat dzhur secara berjamaah.²⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Sukmawati peneliti dapat menilai bahwa yang menjadi faktor dalam internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik itu pada saat menunggu shift-shift dalam menjalankan shalat dzhur secara berjamaah.

3. Latar Belakang Keluarga

Setiap peserta didik dalam pendidikan formal memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini memicu faktor dalam internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik sebagai faktor penghambat sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diungkapkan oleh Ibu Sukmawati:

Yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik adalah kurangnya tentang ilmu agama yang didapatkan dari pihak keluarga, kurangnya proses penghayatan nilai agama yang didapatkan dari lingkungan dan juga terlalu banyak pengaruh dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan juga kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap kedisiplinan dalam hal keagamaan. Sehingga pada saat di sekolah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik yang kurang.²⁷⁴

Berdasarkan pernyataan dari ibu Sukmawati peneliti dapat menilai salah satu faktor penghambat internalisasi nilai *religijs* peserta didik adalah karena kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap kedisiplinan dalam hal keagamaan dan ilmu agama yang didapatkan oleh pihak keluarga peserta didik masih kurang.

Hasil wawancara guru dan peserta didik mengenai faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya rasa malas dalam diri peserta didik, kemudian waktu

²⁷³Sukmawati, Guru, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

²⁷⁴Sukmawati, Guru, Wawancara Pada tanggal 23 April 2024.

dalam artian jadwal sholat dzuhur dibagi menjadi beberapa shift karena peserta didik lebih banyak dibandingkan dengan kapasitas mushollah yang ada, agar semua peserta didik bisa melaksanakan sholat dzuhur berjamaah maka harus menunggu shift pertama selesai dalam melaksanakan sholat kemudian dilanjutkan shift kedua bagi peserta didik yang belum melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan juga latar belakang keluarga karena kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap kedisiplinan dalam hal keagamaan dan ilmu agama yang didapatkan peserta didik dari pihak keluarga masih kurang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai *Religi* Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Parepare

Nilai biasa dipahami sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas. ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁷⁵

Kata dasar *religi* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan

²⁷⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h. 66.

manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.²⁷⁶ Jadi, *religius* merupakan penghayatan serta implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga aspek religius ini harus ditanamkan secara maksimal.

Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Parepare sehingga mendapatkan internalisasi nilai-nilai *religius* seperti kedisiplinan, kejujuran, dan keimanan serta saling menghargai sesama teman.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwasanya budaya *religius* yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan.²⁷⁷ Apabila nilai-nilai religius anak didik telah dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak saat ini. Apabila sudah demikian maka tugas pendidik selanjutnya ialah menjadikan nilai-nilai agama tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa, menjadikan nilai-nilai agama itu tertanam sangat kuat dalam jiwa siswa.

2. Pengamalan Ibadah Peserta Didik SMP Negeri 1 Parepare

Pengamalan adalah proses, perbuatan, cara melaksanakan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas) proses

²⁷⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

²⁷⁷Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

(perbuatan) menyampaikan, (cita-cita, gagasan), proses (perbuatan) menyumbangkan atau mendarmakan.

Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Parepare sehingga mendapatkan hasil pengamalan ibadah seperti literasi al-Qur'an dan dzikir, dan sholat dzuhur berjamaah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori mengatakan bahwa ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri pada-Nya. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata *ta'abbud* berarti menundukan dan mematuhi. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai rida-Nya dan mengharapkan pahala dari sisiNya. Menurut jumbuh ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang di sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan.²⁷⁸

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi segala larangannya.

3. Faktor Pendukung Internalisasi Nilai-Nilai *Religijs* Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Parepare.

Faktor pendukung adalah faktor yang mempengaruhi suatu kegiatan agar tetap berjalan dengan baik. Keberhasilan suatu kegiatan tidak terlepas dari adanya faktor

²⁷⁸H. E Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer* (Jakarta: Raja Granfindo Persada, 2008), 3-5.

pendukung. Adapun faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai reigius terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 parepare adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana

Sarana adalah hal yang menjadi penunjang utama suatu aktivitas atau kegiatan ,sarana dapat berbentuk benda bergerak dan tidak bergerak dan umumnya berbentuk kecil dan bisa dipindahkan sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang menunjang secara langsung atau tidak langsung, prasarana umumnya dibangun dalam bentuk tidak bergerak (tidak bisa dipindahkan). Untuk memahami kedua definisi diatas tersebut contoh sedehana seperti ketika kita ingin melaksanakan sholat kita akan menggunakan sajadah sebagai sarana dan mushollah atau masjid sebagai prasarananya. Maka fasilitas atau alat diperlukan untuk mendukung suatu aktifitas atau kegiatan tertentu,

2. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu media dimana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih riil dan kompleks.²⁷⁹

Lingkungan sangat mendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Parepare, lingkungan sekolah yang merupakan tempat seorang peseta didik dalam menjalankan kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan perubahan sikap dan keterampilan baik diuar kelas maupun didalam kelas dan menaati peraturan yang telah ditetapkan.

²⁷⁹ A, Rusdina, *Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab*, ISSN 1979-8911. IX.2. 2015.

Berdasarkan dari peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Parepare sehingga mendapatkan hasil bahwa beberapa faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai religius terhadap pengamalan ibadah adalah karena adanya sarana prasarana dan lingkungan serta motivasi dari guru. Dengan adanya sarana prasarana tempat ibadah di SMPN 1 Parepare sangat berpengaruh dalam pelaksanaan ibadah di sekolah tersebut. Masjid atau mushollah menjadi ciri utama dalam pengembangan kultur agama. Hal ini menjadikan masjid atau mushollah sebagai sentral dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah. Lingkungan sekolah merupakan tempat bersosialisasi dengan teman peserta didik peran utama disekolah adalah seorang guru, teman dan warga sekolah. Guru sudah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik, namun jika terdapat teman-teman peserta didik yang mengajaknya kepada perilaku negatif seperti malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan, kurang disiplin dan sebagainya akan mempunyai dampak negatif terhadap internalisasi nilai-nilai *religius*.

4. Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Religius Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik

Faktor penghambat adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengimplementasikan sesuatu, seperti pengaruh yang disebabkan dari diri sendiri maupun dari hal lain seperti malas, dan juga faktor lingkungan, baik itu dari pengaruh teman, maupun faktor dari keluarga.

Dalam internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah selain memiliki faktor pendukung ada juga faktor penghambat. Suatu kegiatan yang dijalankan bukan tidak mungkin pasti akan menemukan hambatan atau kendala dalam melakukan aktifitas tersebut, begitu juga dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMP Negeri 1 Parepare.

Bukanlah hal yang mudah dalam sebuah proses yang berlangsung tidak di pungkiri bahwa masalah, kendala, keuntungan, kelebihan dan sebagainya menjadi suatu hal yang wajar terjadi.

Berdasarkan hasil peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Parepare sehingga mendapatkan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah peserta didik yaitu latar belakang keluarga dan rasa malas dalam diri peserta didik. Latar belakang keluarga sangat berpengaruh dalam kepribadian peserta didik. Kondisi latar belakang keluarga peserta didik yang bermacam-macam menjadi salah satu faktor yang mendukung maupun menghambat dalam perkembangannya. Sehingga sebagian peserta didik yang lingkungannya tidak begitu memperhatikan perkembangan kepribadiaannya. Misalnya orang tua tidak memperhatikan pergaulan anaknya, ibadah dan rutinitas kesehariannya. Orang tua yang terbiasa memberikan nilai-nilai agama akan sangat membantu peserta didik menerima semua kegiatan, tetapi jika orang tua gagal menanamkan internalisasi nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah bagi generasinya, maka disini pula lah awal mula terjadinya faktor penghambat. Namun dari beberapa faktor penghambat tersebut guru selalu berusaha memperbaiki agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Agama Islam). Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI yaitu kejujuran yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan perkataan dan perbuatan yang sebenarnya, kedisiplinan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan seperti datang ke sekolah tepat waktu dan ketaatan yang terus diterapkan oleh peserta didik untuk tidak berbuat curang melainkan mengikuti segala peraturan sekolah yang berlaku.
2. Pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI ialah melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an dan berdzikir agar peserta didik senantiasa mengingat Allah swt.
3. Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI ialah adanya motivasi dari guru untuk selalu membangkitkan dan memberikan semangat kepada peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk pada lingkungan sekolah, lingkungan dan sarana prasarana.
4. Faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare perspektif PAI ialah rasa malas, waktu dan latar belakang keluarga.

B. Saran

Dari penjelasan diatas maka ada beberapa saran dari peneliti yang perlu diperhatikan ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Saran-saran tersebut sebagai berikut:

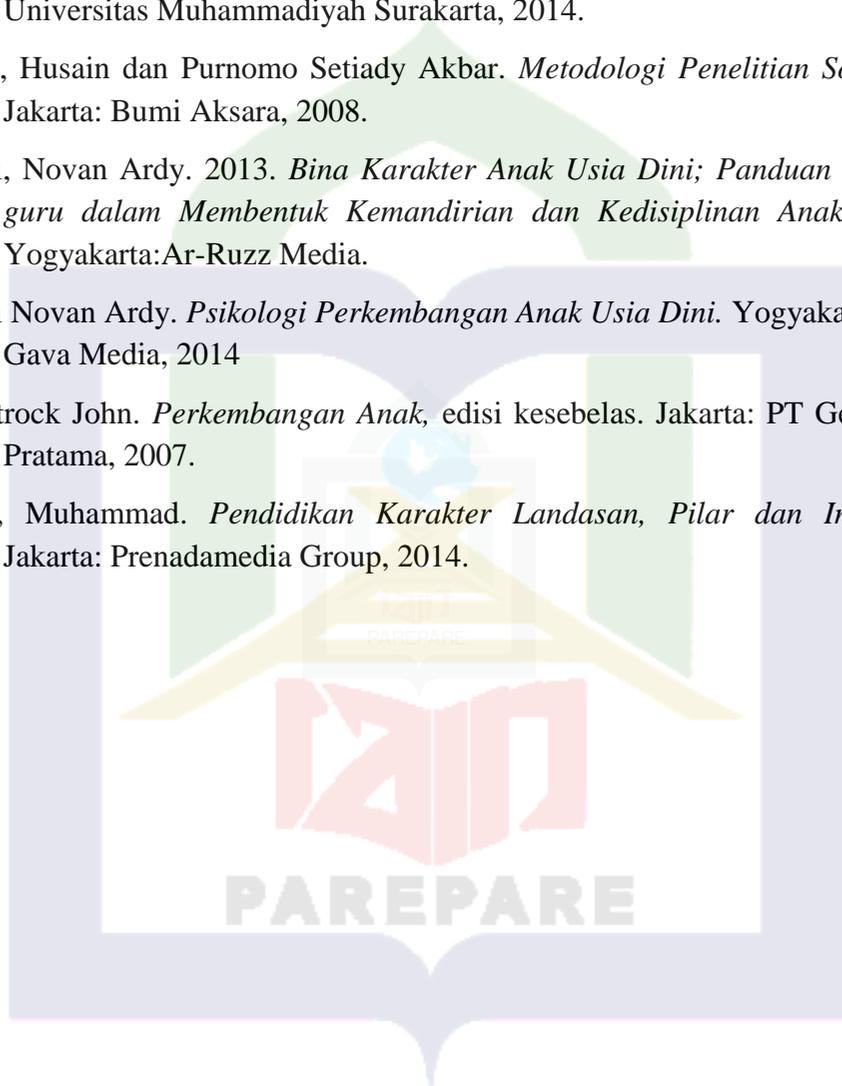
1. Sekiranya guru ataupun warga sekolah SMPN 1 Parepare senantiasa memberikan perhatian kepada peserta didik.
2. Kepada peserta didik SMPN 1 Parepare agar senantiasa selalu memperhatikan nilai-nilai *religus* terhadap pengamalan ibadahnya agar mampu menjadi pribadi yang lebih baik.
3. Kepada orang tua peserta didik SMPN 1 Parepare diharapkan kerjasamanya untuk membantu, memperhatikan dan mengawasi aktivitas keseharian peserta didik terkait nilai-nilai *religus* terhadap pengamalan ibadahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-karim.
- Ali, Muhammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharisme, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Aulina, Choirun Nisak. *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/45>. September 2019.
- Azwar Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2000.
- B. Rossman, Gretchen and Sharon F. Rallis. *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Reasearch*. London: Sage Publication, 2012.
- Dwiyono, Yudo. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021.
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- , et al., eds. 2023. *Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2023*. IAIN Parepare: Parepare Nusantara Press.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hartono. *Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan dalam Pembentukan Karakter Islami di Lingkungan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas* Universitas Muhammadiyah: Tesis. Program Studi agister Studi Islam Program Pascasarjana, 2016.
- Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Juliyanti, Siti. *Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di Panti Asuhan Fajar Harapan Pekanbaru* UIN Sultan Syarif Kasimriau Pekanbaru: Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Karmila. *Kreatif untuk Mandiri*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2009.
- Kurniawan, Syamsu. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, dengan kata pengantar oleh Moh Haitami Salim. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.

- Lickona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Terj. Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf zien. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengeembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. *Bimbingan konseling Islami di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mulianah, Sri. *Pengembangan Instrumen Teknik Tes dan Non Tes: Penelitian Fleksibel Pengukuran Valid dan Reliabel*. Cet. I; Parepare: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Mulyasa. *Revolusi mental dalam pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015.
- Murni, Syahminan Zaini. *Pendidikan Anak*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainum. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Patilima Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabe, 2011.
- Rajasa Sultan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Mitra Cendekia.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*, Bandung:Alfabeta, 2011.
- Suhada, Idad. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Susianto, Akbar. *Pola Pembinaan dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan dan Kemandirian Anak Panti Asuhan Mutmainnah di Kecamatan Soreang Kota*

- Parepare*. STAIN Parepare: Skripsi Sarjana, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, 2018.
- Susilowati, Emi. *Peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam Membentuk Kemandirian Anak Asuh*". (Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini; Panduan Orangtua & guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Wiyani Novan Ardy. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014
- W.Santrock John. *Perkembangan Anak*, edisi kesebelas. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.



LAMPIRAN



1. Profil UPTD SMP Negeri 1 Parepare

UPTD SMP Negeri 1 Parepare merupakan satuan pendidikan dengan jenjang sekolah menengah pertama di Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas area kurang lebih 9600 M². Dalam menjalankan kegiatannya, sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan SMP Negeri 1 Parepare beralamat Jalan Karaeng Burane, No. 18 Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan dengan kode pos 91111. Pembelajaran di sekolah ini dilakukan pada pagi hari dalam seminggu selama 5 hari. SMP Negeri 1 Parepare ini memiliki bangunan kelas berjumlah 30 rombongan belajar, dan juga ruangan lainnya seperti memiliki satu ruang kepala sekolah, ruang kantor tata usaha laboratorium IPA, perpustakaan, laboratorium computer, ruang Osis dan Uks. Sekolah ini sudah berakreditasi A berdasarkan sertifikat 614/BAN-SM/SK/2019.

2. Visi dan Misi UPTD SMP Negeri 1 Parepare

a. Visi UPTD SMP Negeri 1 Parepare

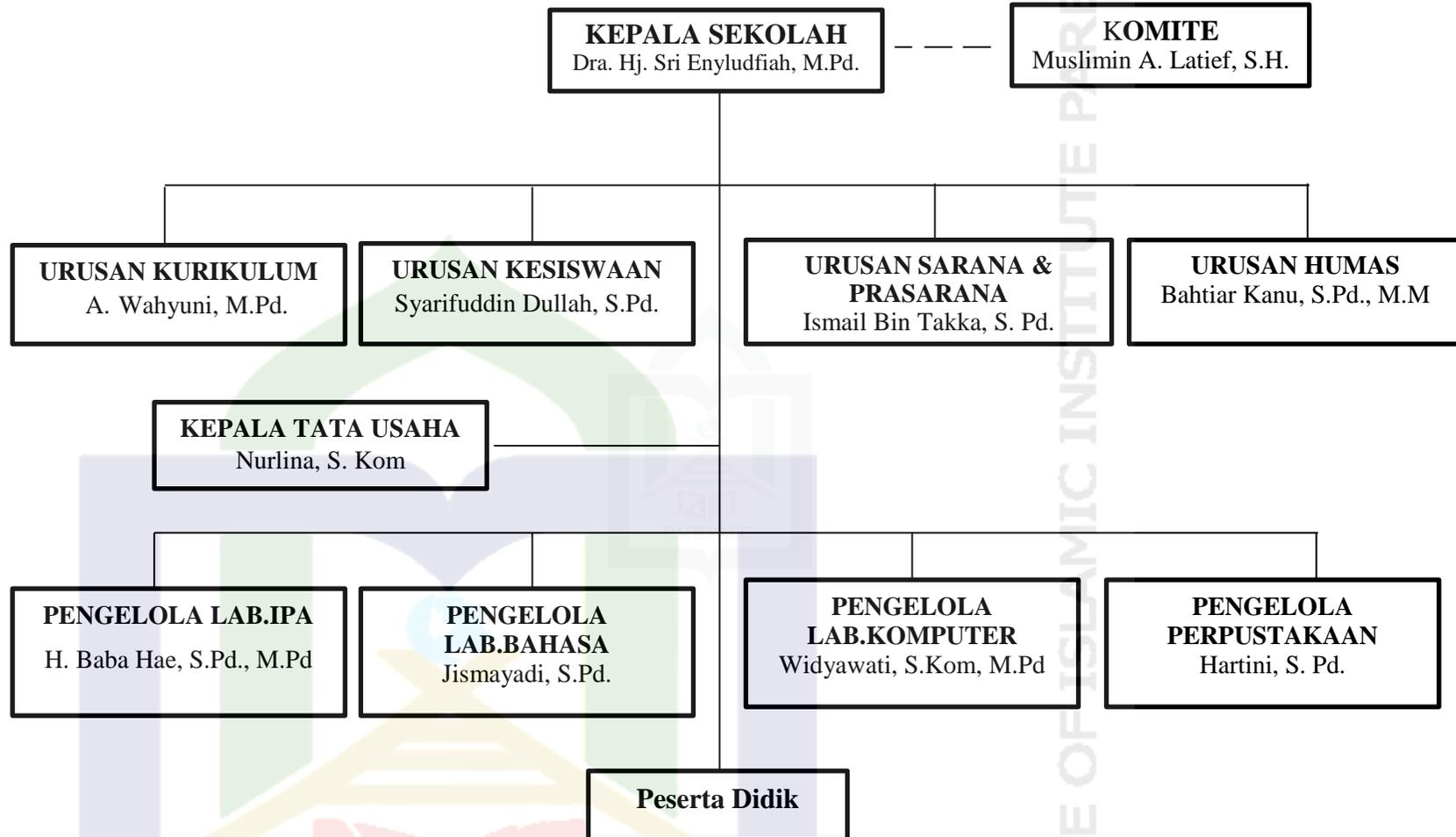
Mewujudkan siswa UPTD SMP Negeri 1 Parepare yang unggul dalam prestasi, kompetitif, berkarakter pelajar pancasila, peduli lingkungan dan kesehatan serta menghargai dan melindungi hak-hak sesama.

b. Misi UPTD SP Negeri 1 Parepare

Untuk mencapai visi itu maka UPTD SMP Negeri 1 Parepare mengembang misi sebagai berikut:

- Mengefektifkan proses pembelajaran, pembinaan dan pelatihan.
- Melaksanakan pembinaan baik fisik, mental dan spiritual secara efektif.
- Melaksanakan pendidikan dan gerakan menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan.

STRUKTUR ORGANISASI UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132
Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Arham Pangestu
Nim : 19.1100.021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* Terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Agama Islam)

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan terhadap proses internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di smpn 1 Kota Parepare (Perspektif Pendidikan Agama Islam) di SMPN 1 Kota Parepare.
2. Pengamatan terhadap kondisi dan lingkungan sekitar di SMPN 1 Kota Parepare.
3. Pengamatan terhadap guru dan peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare dalam proses pembelajaran.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132
Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Arham Pangestu
Nim : 19.1100.021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai terhadap Pengamalan Ibadah
Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare (Perspektif
Pendidikan Agama Islam)

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen tentang profil, Peserta didik dan sarana prasarana SMPN 1 Kota Parepare
2. Pengamatan terhadap guru dengan peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare dalam pengamalan ibadah?



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132
Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Arham Pangestu
Nim : 19.1100.021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai terhadap Pengamalan Ibadah
Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare (Perspektif
Pendidikan Agama Islam)

PEDOMAN WAWANCARA

Guru PAI SMPN 1 Kota Parepare

1. Nilai-nilai *religius* apa saja yang Bapak/Ibu tanamkan kepada peserta didik?
2. Bagaimana pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare?
4. Bagaimana faktor pendukung internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare?
5. Bagaimana faktor penghambat internalisasi nilai-nilai *religius* terhadap pengamalan ibadah peserta didik di SMPN 1 Kota Parepare?



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132
Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Arham Pangestu
Nim : 19.1100.021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai terhadap Pengamalan Ibadah
Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare (Perspektif
Pendidikan Agama Islam)

PEDOMAN WAWANCARA

Peserta Didik SMPN 1 Kota Parepare

1. Apa yang Saudara/saudari ketahui tentang nilai-nilai *religijs*?
2. Nilai-nilai *religijs* apa saja yang sudah saudara/saudari terapkan di sekolah SMPN 1 Kota Parepare?
3. Bagaimana pengamalan ibadah saudara/saudari di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung saudara/saudari dalam menerapkan nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah di SMPN 1 Kota Parepare?
5. Apa saja yang menjadi faktor penghambat saudara/saudari dalam menerapkan nilai-nilai *religijs* terhadap pengamalan ibadah di SMPN 1 Kota Parepare?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iampare.ac.id email: mail.iampare.ac.id

Nomor : B-889/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/03/2024

19 Maret 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ARHAM PANGESTU
Tempat/Tgl. Lahir : LABOLONG, 08 Oktober 2000
NIM : 19.1100.021
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : LABOLONG SELATAN, DESA MATTONGANG TONGANG KEC.
MATTIRO SOMPE KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP PENGAMALAN IBADAH PESERTA DIDIK DI SMPN 1 KOTA PAREPARE (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010



SRN IP0000173

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bomber Malene No. 1 Smp (0421) 23394 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 173/IP/DPM-PTSP/3/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **ARHAM PANGESTU**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

ALAMAT : **LABOLONG SELATAN, KAB. PINRANG**

LINTAS : : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP PENGAMALAN IBADAH PESERTA DIDIK DI SMPN 1 KOTA PAREPARE (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE (UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **30 Maret 2024 s.d 30 April 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **28 Maret 2024**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAN AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. I (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0,00

• UU 27E No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 • Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
 • Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BBK**
 • Dokumen ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan terdaftar di database **DPNPTSP** Kota Parepare (scan QRCode)






PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE

Alamat : Jalan Karaeng Burane No. 18 Telp. (0421) 21035 Parepare 91111
Email : admisia@smp1parepare.sch.id Website : www.smp1parepare.sch.id



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 423.4/133/SMPN.1/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPTD SMP Negeri 1 Parepare menerangkan bahwa :

Nama : Arham Pangestu
NIM : 19.1100.021
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Lembaga : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Yang tersebut telah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Parepare pada tanggal 30 Maret – 30 April 2024 dengan judul :

"INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP PENGAMALAN IBADAH PESERTA DIDIK DI UPTD SMP NEGERI 1 PAREPARE (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.



30 April 2024

Kepala UPTD SMP Negeri 1 Parepare,

DYGENA SRI ENYLUDFIYAH HONENG, M.Pd.

19925 199412 2 002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainan Lu'lu' Aliyah
Kelas : VIII.1 (E.1)
Alamat : Jl. Merdeka Timur
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare. Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digurakan sebagaimana mestinya.

Parepare,.....

Yang Bersangkutan,


Ainan Lu'lu' Aliyah


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Arham Pangestu*
Kelas : *VIII 1*
Alamat : *Pecumoran 110 gerende 37ah F*
Pekerjaan : *(Pelajar)*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan:



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kausar Yamin

Kelas : VIII A

Alamat : Jl. Pahlawan Depol 3

Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : *Moh. Saifu Badi*
- Kelas : *VIIR-1*
- Alamat : *RTN CAHANI LABADDE MAS*
- Pekerjaan : *Pelajar*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,.....

Yang Bernangskutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Muhammad Hamawan*

Kelas : *VIII.1*

Alamat : *Permas*

Pekerjaan : *-(Pelajar)*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,.....

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *ARHAM PANGESTU*
Kelas : *III 1*
Alamat : *Jl. Jendral Ahmad Yani 1.011*
Pekerjaan : *Prisat*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Insi Alnur Nabilah
Kelas : VIII.1
Alamat : RTM Saurengading Blok 5/4
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare.....

Yang Bersangkutan,



Insi Alnur Nabilah

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adeyo Dinda Putri
Kelas : 8.1
Alamat : Jl. KIJANG
Pekerjaan : —

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian: "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAITL

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,.....

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Murdjanah Rokmah*

Kelas : *XII-1*

Alamat : *Desa Laromang*

Pekerjaan : *Pelajar*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare.....

Yang Bersangkutan,



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Atief Sasana Munawwar*
Kelas : *VIII.1*
Alamat : *Jalan Gunung Tinggi no.128*
Pekerjaan : -

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Muhammad Warsman*

Kelas : *VIII.1 (8.1)*

Alamat : *Jln Jend. Achmad Yani km 1 No 02/A*

Pekerjaan : *Pelajar*

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,


Muhammad Warsman

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faich Darhy Thawon
Kelas : VII.7
Alamat : Jl. Sepuluh Nopember 2. No.8
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai Religius terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare, Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare: _____

Yang Bersangkutan,

Faich Darhy Thawon

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Mulya Muliya
Kelas : VIII - 1
Alamat : Watang Barukiki
Pekerjaan : Pelajar

Bahwa benar telah diwawancarai oleh ARHAM PANGESTU untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare Perspektif PAI".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

Yang Bersangkutan,



IAIN
PAREPARE

DOKUMENTASI







(Wawancara dengan Bapak Muhammad Nasir)



(Wawancara dengan Bapak Amran)



(Wawancara dengan Ibu Sukmawati)



(Wawancara dengan Peserta Didik)



(Wawancara dengan Peserta Didik)



(Wawancara dengan Peserta Didik)



(Wawancara dengan Peserta Didik)



(Wawancara dengan Peserta Didik)

BIODATA PENULIS



Arham Pangestu lahir pada tanggal 08 Oktober 2000, di Labolong, Desa Mattongang-Tongang, Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan Anwar Saleh (Ayah) dan Mimang H. Duma (Ibu).

Pernah bersekolah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 177 Labolong dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Katteong dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikannya di SMA Negeri 3 Pinrang, Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Sarjana Strata Satu (S1) dengan mengambil Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan penulis mengajukan skripsi dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai *Religius* terhadap Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SMPN 1 Kota Parepare.

Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 6 Parepare, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Batulappa, Kecamatan Batulappa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan.

